

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI
MENJALANKAN AGAMA BAGI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-
FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

IMROH ATUS SOLEHA

NIM. 1601016002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Imroh Atus Soleha

NIM : 1601016002

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Oktober 2020

Pembimbing,



H. Abdul Sattar, M. Ag.

NIP. 19730814 199803 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI
MENJALANKAN AGAMA BAGI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH
JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
IMROH ATUS SOLEHA
1601016002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, M.Si
NIP.198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



H. Abdul Satar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Abdul Rozak, M.S.i.
NIP. 198010022009011009

Mengetahui
Pembimbing



H. Abdul Satar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 11 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imroh Atus Soleha

NIM : 1601016002

Jurusan : Bimbingan Peyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, November 2020

Menyatakan



Imroh Atus Soleha

Nim 1601016002

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul *Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya, yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan agama Islam sehingga manusia dapat mengetahui jalan yang benar dan jalan yang batil.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu tidak lupa penulis menghaturkan rasa *ta'zim* dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr.Ilyas Supena M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr.Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.SI selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada pengurus pondok pesantren waria Al-Fatah kotagede Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset pada para lansia yang berada di tempat tersebut.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terimakasih karena telah memberi arti dalam hidup ini.
7. Teman- teman Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurna yang ideal. Pada akhirnya semoga skripsi ini menjadi amal baik bagi penulis dan juga bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang 18, November 2020

Menyatakan



Imroh Atus Soleha

Nim 1601016002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk

1. Almarhum ayahanda tercinta Sumijo yang disetiap sujudnya selalu mendo'akan anaknya, namun tidak sempat melihat saya memakai toga. Semoga ayah melihat kelulusan saya disurgaNya. Ibunda tercinta Sulasmi, kakak Puji Lestari, Siti Nur Janah, Rohmatullah, Rudi Eko Setiwan, beserta saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu tulus memberikan doa dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

ABSTRAK

Imroh Atus Soleha (1601016002), Penelitian ini berjudul “Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Waria merupakan golongan yang termarginalkan oleh masyarakat pada umumnya yang tentu mengakibatkan para waria sering menjumpai permasalahan atau problem dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini waria sangat membutuhkan suatu bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan bimbingan agama merupakan salah satu bimbingan yang sangat di butuhkan untuk para waria dalam menghadapi pahitnya hidup sebagai waria. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Faktor apa saja yang memengaruhi motivasi menjalankan agama dan Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah pembimbing agama dan waria. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah : faktor internal meliputi (Kebutuhan santri akan agama, kebutuhan memperoleh pendampingan, kebutuhan santri akan sosialisasi, kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri, keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin Sedangkan faktor internalnya adalah (Kemampuan pesantren mengelola kegiatan, Kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustadz, Dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, Adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, Dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat). Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ini ada empat tahapan, yaitu a. Kegiatan awal, (ustadz membuka dengan salam). b. Kegiatan inti (kegiatan baca Qu’an, dzikir dan mauidzhah khasanah) c. Kegiatan penutup (mengulang penjelasan) dan d. Evaluasi (lomba-lomba islami)

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Motivasi Menjalankan Agama, Waria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
KERANGKA TEORI.....	15
A. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	15
B. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	17
C. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	18
D. Metode Bimbingan Agama Islam.....	19
E. Materi Bimbingan Agama Islam.....	21
F. Pengertian Motivasi Menjalankan Agama.....	23
G. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Menjalankan Agama.....	25
H. Macam-Macam Motivasi menjalankan Agama.....	29
BAB III.....	33
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....	33

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta	33
B. Faktor Yang Memengaruhi Motivasi menjalankan Agama Islam Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.....	40
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalakan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.	43
BAB IV	52
ANALISIS DATA PENELITIAN	52
A. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Motivasi menjalankan Agama Islam Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.	52
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalakan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.	58
BAB V	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
C. Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat adalah suatu kondisi utuh dimana manusia tergabung dalam sebuah wilayah dengan segala apa yang ada dan melekat dalam dirinya, keberagaman ciri hadir dari setiap individu di dalam masyarakat. Secara umum masyarakat hanya bisa menerima dua identitas jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana bila dilihat pada *form* identitas KTP atau sejenisnya yang hanya menyediakan dua jenis itu. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karakter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan laki-laki memakai identitas perempuan ataupun perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi.¹ Sama halnya dengan adanya fenomena waria (akronim wanita-pria), yaitu seorang pria yang menjalani hidup sebagai wanita.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural, kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan didalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja menyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul.²

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Oetomo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria dibandingkan masyarakat strata sosial bawah mereka memiliki pandangan negatif dan enggan bergaul dengan waria. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.5.

² Zunly, nadia, *waria laknat atau kodrat ?* (Yogyakarta :Pustaka Marwa, 2005), hlm.45.

mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan.

Kondisi lain menggambarkan penampilan seperti banci atau waria di dunia hiburan saat ini menjadi trend dan banyak disukai oleh penonton ataupun pemirsa TV, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk mendapatkan penghasilan. Penampilan seperti banci yang cukup lucu dan menghibur banyak ditiru oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah waria. Walaupun begitu, stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria.³

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Shuniyya Ruhama Habiballah dalam bukunya *jangan lepas jilbabku catatan harian seorang waria* menceritakan tentang dirinya sebagai seorang waria dan merupakan sepenggal keaksian diri dari perjalanan hidup seorang waria muslimah. Keaksian betapa titah menjadi waria sangatlah berat, selalu dikucilkan, dinistakan, dianggap tidak normal, dan tak bermoral oleh kebanyakan masyarakat. Bahkan dia dilecehkan oleh seorang teman ketika dia berterus terang tentang dirinya bahwa sesungguhnya dia seorang transeksual.⁴

Beberapa daerah kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat, tapi di banyak daerah lain waria justru berhadapan dengan stigma (cap buruk) dan diskriminasi (perlakuan berbeda). Berbeda dengan gay dan lesbian yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik luput dari stigma dan diskriminasi. Beberapa negara, seperti Eropa Barat, sudah mengizinkan pernikahan di kalangan gay dan lesbian. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama

³Firman Arfanda & Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria*, (Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1, No. 1, Juli 2015), hlm. 99-100.

⁴ Shuniyya Ruhama Habiballah, *Jangan Lepas Jilbabku*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm.119.

jenis, yaitu: Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Meksiko, Uruguay, New Zeland dan Prancis.⁵

Waria merupakan golongan yang termarjinalkan oleh masyarakat pada umumnya yang tentu mengakibatkan para waria sering menjumpai permasalahan atau problem dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak jarang banya waria yang hidupnya di jalanan, ada yang sebagai pengamen, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai tuna susila, dalam hal ini waria sangat membutuhkan suatu bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan bimbingan agama merupakan salah satu bimbingan yang sangat di butuhkan untuk para waria dalam menghadapi pahitnya hidup sebagai waria, sebagaimana yang terdapat dalam surah Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Bimbingan agama sangat penting bagi orang yang memiliki keterbatasan tertentu keterbatasan yang dimiliki biasanya dapat membuat mereka putus asa dan bagi yang bersangkutan tidak dapat melihat potensi yang ada pada dirinya, bahkan dengan keterbatasan itu bisa membuat orang yang bersangkutan berfikir negatif, kufur nikmat dan protes kepada Allah SWT dan lain sebagainya. Bagi yang bersangkutan kekurangan dalam hal perbedaan kondisi fisik dan psikis mengakibatkan keterbatasan akses, mengingat banyaknya masyarakat memandang mereka sebelah mata, dimana hal ini semakin membuat kaum waria semakin tidak berdaya. Padahal dalam ajaran agama islam Allah menciptakan segala sesuatu dengan kelebihan masing-masing yang unik yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, dalam rangka meningkatkan diri, rasa syukur serta ibadah kepada Allah.

Di tengah-tengah *stigma* negatif yang muncul dari masyarakat kepada waria, ternyata, agama memang muncul tidak bisa direncanakan. Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT, melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan

⁵Firman Arfanda & Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, (Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1, No. 1, Juli 2015), hlm. 95

manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, dan Supremasi Allah yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisikal kepada kehendak Allah SWT, yakni sang nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah SWT.⁶

Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya mendorong munculnya suatu gebrakan. Seperti yang terjadi di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut terkesan menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia normal secara fisik dan psikologis, Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan Dalam Pesantren Waria Al-Fatah juga menjadi hal menarik untuk melihat keagamaan santri yang seluruhnya merupakan waria. Selama ini waria yang sering terlihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif dan mengenai cara bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di Pesantren Al-Fatah ini.⁷

Semua usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren waria merupakan kebutuhan kaum waria pada umumnya, mulai masalah kehidupan sosial, semangat hidup rasa percaya diri, termasuk usaha dalam rangka meningkatkan motivasi dalam menjalankan agama bagi waria, keterbatasan yang mereka alami kadang membuat mereka kehilangan semangat, untuk itu pemberian bimbingan agama sangatlah penting terlebih lagi pedampingan bagi mereka agar tetap berada dalam jalur islam. Dengan melihat latar belakang diatas penulis ingin mengetahui lebih jauh dan mengangkat tema tersebut untuk menjadi masalah penelitian dengan judul **Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.**

⁶Aat Syafaat. Dkk, *Penanan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2008), hlm. 15.

⁷Yulinda Nurul Listyani, dkk, *Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*, (Tarbawy, Vol. 1, Nomor 1, 2014,) hlm.74 -75.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Faktor apa saja yang memengaruhi motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama bagi waria, sehingga mereka menjadi tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, serta mengetahui Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan dakwah islam bagi masyarakat saat ini ,serta memberikan kontribusi pengembangan khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan agama islam maupun bimbingan penyuluhan islam dengan pembahasan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama bagi waria,dan Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi

pemerintah, ataupun para mubaligh khususnya terhadap dakwah serta para penyuluh agama dalam melaksanakan bimbingan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai model bimbingan dan konseling agama dalam meningkatkan motivasi beragama bagi waria di ponpes al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Sumarto tahun 2012, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul penelitian *Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" Di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang atau subjek itu sendiri⁸. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren waria senin-kamis, untuk mengetahui aktivitas santri di pondok pesantren waria senin-kamis, serta untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat, selain itu Pondok pesantren ini, bertujuan untuk mewujudkan kehidupan waria yang bertakwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas, masyarakat, dan Negara. Hasil dari penelitian ini adalah Keberadaan pondok pesantren waria senin-kamis di daerah Notoyudan ini merupakan pondok pesantren pertama sedunia. Karena satu-satunya pondok pesantren waria adanya hanya di daerah Notoyudan Daerah Istimewa Yogyakarta Waria di ponpes senin kamis dan masyarakat Notoyudan saling berkomunikasi baik dalam bidang kegiatan yang berhubungan dengan pesantren maupun di luar kegiatan pesantren. Para waria menempati posisi/peran layaknya perempuan saat berinteraksi dengan masyarakat Notoyudan. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat Notoyudan.

⁸Arif Furchan, *Pengantar Metode penelitian kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nidia Gabriella Indyaningtias tahun 2016 dengan judul penelitian *Motivasi Waria Menjadi Anggota Pesantren. Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode kualitatif, Tujuan dari penelitian ini adalah melihat gambaran motivasi seorang waria yang memilih untuk menjadi anggota pesantren selain itu kesimpulan dari penelitian ini adalah kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi waria menjadi anggota pesantren di dominasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang dimotivasi oleh kebutuhan kekaguman, simpati, cinta dan ketergantungan selanjutnya kebutuhan yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai kekayaan, prestis, pengetahuan dan prestasi. Hasil dari dari penelitian ini adalah kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi waria menjadi anggota pesantren adalah kebutuhan-kebutuhan yang di motivasi oleh afeksi, kekaguman, simpati, cinta dan ketergantungan yakni sebanyak 4 (*Succorance, Achievement, Afilliation countraction*) kebutuhan, sedangkan kebutuhan yang di motivasi oleh keinginan untuk mencapai power, kekayaan, prestis, pengetahuan dan prestasi yakni sebanyak 3 kebutuhan (*Succorance, Achievement, Afilliation*) *countraction*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dan Selamat pada tahun 2010, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria*. Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode kualitatif hasil dari penelitian ini dapat di disimpulkan bahwa metode bimbingan konseling islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu dengan mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri; dan metode terakhir dengan menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan

memberikan pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama sekali.

4. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Nurul Listyani pada tahun 2014 dengan judul *Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta sudah cukup baik, dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembinaan keagamaan. Namun, evaluasi di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini belum cukup baik dikarenakan pesantren ini tidak seperti pesantren pada umumnya yang tertulis secara terstruktur dan pesantren ini termasuk ke dalam pembinaan informal yang tidak terikat oleh apapun serta memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Firman Arfanda S.St Dan Dr. Sakaria, M.Si. Tahun 2015 dengan judul *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah bahwa sikap masyarakat dominan mengucilkan waria. Pengetahuan masyarakat masih sebatas tentang waria secara umum. Latar belakang penyebab adanya waria belum terlalu disadari terutama oleh orang tua dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen turut mempengaruhinya. Masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria pada masyarakat. Waria pada umumnya di berikan stigma oleh masyarakat tetapi dapat bertahan karena dari segi manfaat, masyarakat bergantung pada waria dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai karena kerja waria lebih memuaskan ketimbang yang non-waria.
6. jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mutimmatul Faidah, dan Husni Abdullah pada tahun 2013 dengan judul penelitian *Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (a) terdapat tiga faktor utama yang ikut terlibat dalam perubahan identitas seorang lelaki menjadi waria, yaitu (1) pola pendidikan, perlakuan dan pola asuh orangtua; (2) kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria; dan (3) kekerasan seksual (sodomi) yang pernah diterima.

(b) Konsep diri pada waria berupa persepsi mereka bahwa kondisi yang dialami sebagai takdir dari Yang Kuasa. Konsep diri ini menjadikan mereka tidak berusaha untuk kembali ke fitrah penciptaan. (c) Waria dalam kehidupannya memainkan peran ganda. Dalam urusan *Hablun Minannas*, mereka mengidentifikasi diri sebagai wanita dan dalam urusan *Hablun Minaallah*, mereka mengidentifikasi diri sebagai lelaki. Waria memiliki dua kepribadian atau *Dissociative Identity Disorder/Multiple Identity Disorder*.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹ Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dari suatu deskriptif. (Ali,1995:120). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu

⁹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 120.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, ustadz serta para waria di ponpes al-Fatah Kotagede, Yogyakarta.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, jurnal, data ini untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan pembandingan data primer.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan, dan yang pada akhirnya akan dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan.¹¹ Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini baik data primer maupun sekunder, maka diperlukan tehnik pengumpulan data :

a. Tehnik wawancara

Interview atau wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pengurus, ustadz serta para waria di ponpes al-Fatah, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

b. Tehnik observasi

Dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan

¹⁰ Sugiyono ,*metodologi penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,kuaitatif dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2015), hlm.62.

¹¹ Dodiet aditya, *Data dan metode pengumpulan data penelitian*,(solo:2013), hlm. 9.

seluruh alat indra (observasi langsung). Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner rekaman gambar dan rekaman suara. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan lingkungan dipondok pesantren al-Fatah, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

4. Validitas dan Reabilitas Data

Validitas merupakan aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.¹²

Pengecekan keabsahan data bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain di buktikan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.¹³

Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh wawancara kemudian di cek dengan observasi, selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian untuk memperoleh data penunjang. Bila dengan kedua dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabet, 2009), hlm. 269.

¹³ Lexy Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 331.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan, “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data merupakan usaha untuk mengetahui tafsiran data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian diklarifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisis.

Teknik analisis data akan dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. proses analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

3. *Conslusion Drawing*

Langkah ke tiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Verifikasi data yang dimaksud untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi beragama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dapat dijawab sesuai dengan katagori data dan permasalahannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Bab ini berisi landasan teoritik. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Oleh karena itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama tentang bimbingan agama Islam yang meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, landasan bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, dan materi bimbingan agama islam. Kedua tentang motivasi beragama yang meliputi : pengertian motivasi beragama, macam-macam motivasi menjalankan agama, dan faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama.

BAB III

Berisi gambaran umum dan hasil objek penelitian meliputi gambaran umum di pondok pesantren waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama dan pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

BAB IV

Bab ini berisi analisis hasil objek penelitian yaitu analisa tentang faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama bagi waria di dipondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dan analisa pelaksanaan bimbingan agama islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di dipondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

BAB V

Bab ini berisi penutup yang meliputi :kesimpulan, saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁴

Kata bimbingan diartikan dengan cara yang berbeda-beda oleh banyak penulis tetapi semua memiliki arti yang sama seperti yang di sebutkan oleh Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵ Menurut W.S. Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.¹⁶

Sedangkan definisi Bimbingan agama menurut Arifin (1977: 24) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.3.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 99.

¹⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah*, (Jakarta: gramedia 1989), hlm.17.

dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.¹⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan agama islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, secara terus menerus dan sistematis kepada setiap individu untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya, sehingga ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya.

Manusia mempunyai beberapa kebutuhan yang harus di penuhi, karena kebutuhan hidup manusia berbeda-beda, menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia tersebut adalah : kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁸ Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka manusia mencari cara bagaimana agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik dengan cara yang baik maupun menyimpang, maka dari itu bimbingan agama islam sangat dibutuhkan untuk memberikan batasan-batasan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan syariat islam, sehingga manusia tetap beralan pada jalan yang benar.

Agama mempunyai beberapa peranan peting bagi kehidupan manusia yaitu : agama memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yaitu ibadah dan menjadi khalifah, memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, agama berpera dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

Dengan demikian bimbingan agama islam penting dilakukan tidak hanya dalam masalah beribadah akan tetapi juga dalam hal menjadikan muslim yang beriman, teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi agama, masyarakat dan juga bangsa.

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17.

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 214.

B. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁹ Pada dasarnya dengan adanya bimbingan islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan lebih terang dan terarah selain itu juga supaya individu dapat memahami dan menaati tuntunan dalam Al-Qur'an.²⁰

Menurut H.M. Arifin, tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.²¹

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolongmenolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

¹⁹ Widayat, Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, Sawwa, Volume 12, Nomor 2, April 2017, 284.

²⁰ Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak*, Sawwa, Volume 12, Nomor 2, April 2017, hlm.220

²¹ Arifin, M.Ed., *pokok-pokok bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 29.

5. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²²

Penjelasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, dan memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara umum fungsi bimbingan menurut prayetno adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi pemahaman (pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya).
- 2) Fungsi pencegahan (menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi permasalahan pada diri klien).
- 3) Fungsi pengentasan (membantu mengeluarkan klien dari masalah yang di hadapi).
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.²³

Bimbingan agama islam memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
2. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
3. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari

²²Hamdani Bakran Adz Dzaky., *Konseling dan Psikoterapi Islam*,(Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220.

²³ Maryatul Kibtiyah, *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.35, No. 1, Januari- Juni 2015 ISSN 1693-8054, hlm.66

Selain fungsi bimbingan agama diatas, musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama islam adalah

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereview pembuatan keputusan yang dibuatnya.²⁴

D. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hados* berarti jalan.²⁵

Sedangkan metode bimbingan Islam menurut Ainur Rahim Faqih metode bimbingan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Metode Langsung (metode komunikasi langsung) Metode langsung yang dimaksud adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing olehnya. Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang di berikan kepada klien oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap mukadengan satu klien atau lebih.²⁶ Metode ini dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Metode Individual Metode individual merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan individu yang dibimbing. Pembimbing

²⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.4.

²⁵ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 36.

²⁶ Ema hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota*, Ringkasan Hasil Penelitian, IAIN Semarang, tahun 2014, hlm 16.

hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik : a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan pihak yang dibimbing. b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya. c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya.

- b. Metode Kelompok, metode kelompok merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam keadaan berkelompok atau dengan beberapa klien yang memiliki permasalahan yang sama Hal ini dapat dilakukan dengan teknik: (a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama. (b) *Group teaching*, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.(c) Psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah]timbulnya masalah (psikologis). (d) Sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial).
- c. Metode Tidak Langsung (metode komunikasi tidak langsung) Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada dua metode yang terdapat dalam metode tidak langsung yaitu :
 - 1. Metode individual, metode ini dapat dilakukan dengan cara melalui telepon, surat menyurat, fax, dan e-mail,
 - 2. Metode kelompok, metode ini dilakukan dengan menggunakan papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, televisi dan radio.

E. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Adapun materi bimbingan agama Islam meliputi:

1. Aqidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut arkanul iman atau rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan dan ketaqwaan. Aqidah adalah keyakinan yang ada pada diri seseorang terkait dengan hal-hal kemantapan hati dalam hal ini meliputi tentang rukun iman.

2. Fiqh

Materi fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Adapun hukum Islam yang lima yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih merupakan norma, aturan sebagai pegangan hidup umat Islam. Kedudukan fiqh sebagai pegangan dan tuntunan dalam beribadah dan bermuamalah.

3. Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad Saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

4. Syari'ah

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antar manusia.²⁷

Dari materi yang telah dijelaskan di atas ruang lingkup yang akan di kaji lebih mendalam adalah mengenai fiqh ibadah. Fiqh ibadah merupakan pemahaman mendalam terhadap nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berkaitan dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang sah tentang penghambaan diri manusia kepada Allah Swt. Dalam fiqh ibadah dikaji beberapa sistem ibadah hamba kepada Allah Swt, yaitu tentang wudhu, tayamum, istinja', mandi janabat, shalat, zakat, puasa, haji dan dalil-dalil yang memerintahkannya. Dan juga disertai contoh pelaksanaan semua ibadah yang dimaksud yang datang dari Rasulullah Saw. Ibadah berasal dari kata arab 'ibadah jamaknya lafadz 'ibadat yang berarti *pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan*. Dari akar kata yang sama kita kenal dengan istilah 'abd (hamba, budak) yang menghimpin makna kekurangan, kehinaan dan kerendahan.²⁸

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Artinya, jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, maka menghambakan diri kepada Allah. Dalam surat *Al-Fatihah* ayat 5 Allah Swt berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya :”Hanya kepada engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. (Al-Fatihah)²⁹

Ibadah juga dapat berupa ucapan (*lafzhiyyah*) atau tindakan ('*amaliyyah*). Ibadah lafal adalah rangkaian kalimat dan dzikir yang diucapkan dengan lidah. Sedangkan ibadah amal adalah seperti rukuk dan sujud dalam shalat, wukuf di padang arafah dan tawaf.³⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa semua kehidupan hamba Allah yang dilaksanakan dengan niat mengharap keridhaan Allah Swt. bernilai ibadah. Hanya saja ada

²⁷Dafid Fajar Hidayat: *Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila*, (Kediri. Inovatif: Volume 4, No. 1 Tahun 2018), hlm. 18.

²⁸Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta : Zaman, 2012), hlm. 15.

²⁹Hasan Ridwan, *FIQH IBADAH*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 62-64.

³⁰Tosun Bayrak dkk, *Energi Ibadah*, (Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2007), hlm. 15.

ibadah yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal atau *hablum minallah* dan ada ibadah yang secara tidak langsung, yakni semua yang berkaitan dengan masalah muamalah, yang disebut dengan *hablumminannas* (hubungan antar manusia).

Secara umum, bentuk ibadah kepada Allah dibagi menjadi dua yaitu :

- a. *Ibadah mahdhah*
 - b. *Ibadah ghoiru mahdhah*
- a. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara dzahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qad'i ad-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadas kecil dan besar. Shalat : shalat secara etimologi berarti doa, rahmat dan istighfar (meminta ampun).³¹ Menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Puasa : Secara bahasa puasa adalah menahan dari segala sesuatu, dari makan, minum, nafsu dan lain sebagainya. Secara istilah yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat. Zakat : Secara bahasa zakat artinya membersihkan. Sedangkan secara istilah agama islam adalah kadar harta yang tertentu yang di berikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Haji asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. sedangkan menurut syara' adalah sengaja mengunjungi baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu.
- b. Ibadah *ghairu mahdhoh* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya, perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan dan sebagainya

F. Pengertian Motivasi Menjalankan Agama

Motif secara etimologi atau motif dalam bahasa inggris "*motive*", berasal dari motion yang berarti "gerakan" atau "sesuatu yang bergerak". Menurut M. utsman Najati motivasi

³¹Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2003), hlm. 46.

adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi sering disebut penggerak perilaku (*the energizer of behavior*), ada juga yang menyatakan motivasi adalah penentu (Determinan) perilaku. Secara umum dapat digolongkan menjadi tiga determinan terjadinya perilaku yaitu 1) determinan berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan atau tekanan tertentu, dan yang lain 2) determinan yang berasal dari dalam individu (harapan/ cita-cita, emosi, instink, keinginan dan yang lain) 3) tujuan atau nilai dari suatu objek, nilai-nilai ini berasal dari dalam individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan yang lainnya) atau dari luar individu³²(Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon – respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan orientasi tujuan.
3. Menopang. Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Menurut Soemanto (1987) secara umum, mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan energy aktif yang menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu di karenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Sedangkan Motivasi menjalankan agama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

³² Yuli, Nurkhasanah, *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*, Sawwa – Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, hlm, 11.

Menurut Nico Syukur Dister ofm, motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu :

- a) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan , baik frustrasi karena kesukaran dalam menyelesaikan diri dengan alam (frustrasi alam) , frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian
- b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia .
- d) Motivasi Bergama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.³³

G. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Menjalankan Agama

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu,yang terdiri atas:
 - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri (seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
 - b. Harga diri dan prestasi (faktor ini mendorong atau mengarahkan individu atau memotivasi untuk berusaha agar menjadi pribadi yang lebih mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.
 - c. Harapan (adanya harapan- harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang.
 - d. Kebutuhan (manusia dimotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total). Kebutuhan akan mendorong seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.

³³ Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Semarang : pustaka rizki putra. 2012), hlm. 36.

2. Faktor eksternal, yakni faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi eksternal ini muncul disebabkan adanya peran dari luar, misalnya seperti organisasi, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Beberapa hal yang termasuk didalam faktor eksternal diantaranya :

- a. Jenis dan sifat pekerjaan, merupakan suatu dorongan di dalam diri seseorang untuk mau bekerja pada jenis serta sifat pekerjaan tertentu. Kondisi ini pun dipengaruhi oleh besar imbalan yang didapatkan pada pekerjaan tersebut.
- b. Kelompok kerja, merupakan suatu organisasi yang mana seseorang mau bekerja untuk mendapatkan penghasilan bagi kebutuhan hidupnya.
- c. Kondisi kerja, merupakan suatu keadaan yang mana seseorang bekerja sesuai dengan harapannya (konduusif) sehingga bisa bekerja dengan baik.
- d. Keamanan dan keselamatan kerja, merupakan suatu perlindungan yang diberikan oleh organisasi terhadap jaminan kewanitaan serta juga keselamatan seseorang dalam bekerja.
- e. Hubungan interpersonal, merupakan suatu hubungan antara teman sejawat, dengan atasan, serta juga dengan bawahan. Dalam hal ini, tiap-tiap orang ingin dihargai serta juga menghargai dalam organisasi sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis.

Sedangkan Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk beragama berpijak pada Al-Qur'an, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang mendorong manusia untuk beragama.

1. Keinginan untuk mendapatkan surga dan selamat dari neraka (Hal ini sudah di jelaskan Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

2. Keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT (motivasi beragama untuk beribadah kepada Allah secara eksplisit diungkapkan dalam surah *al-fatihah* ayat 5 yang menjadi salah satu bacaan wajib dalam shalat.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

3. Maksud dari ayat ini adalah ibadah itu hanya khusus kepada Allah. Maksud dan tujuannya hanya kepada Allah atau ikhlas karena Allah semata. Apabila suatu perbuatan jika diniatkan bukan karena Allah, maka perbuatan itu bukan di golongan ibadah.
4. Keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah SWT (motivasi beragama demi mendapatkan keridhaan dan kecintaan dari Allah terungkap dalam surah al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya:

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Setiap mukmin akan menempatkan ridha Allah lebih bernilai dan lebih mahal dari pada setiap nikmat, salah satu cara untuk meraih ridha Allah adalah dengan memeluk agama islam, yang di relasikan dengan melaksanakan perintah Allah supaya benar-benar dicintai Allah. Ridha Allah turun kepada hambanya setelah ia menyadari tugas hidupnya di dunia adalah beribadah.

5. Keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (kesejahteraan, kebahagiaan maupun keterangan hidup hanya dapat dicapai dengan selalu berpegang

teguh pada ajaran agama, menunaikan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan selalu mengikuti aturan nilai-nilai yang digariskan Allah.

Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

- a. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu , membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon – respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan orientasi tujuan.
- c. Menopang. Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sedangkan Motivasi menjalankan agama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorong nya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

Menurut Nico Syukur Dister ofm, motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu :

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan , baik frustrasi karena kesukaran dalam menyelesaikan diri dengan alam (frustrasi alam) , frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia .
4. Motivasi Bergama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.³⁴

³⁴Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Semarang : pustaka rizki putra. 2012) hlm 36.

H. Macam-Macam Motivasi menjalankan Agama

Menurut Elida Prayitno (1989: 10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi Intrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007: 89-90) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007:90-91) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

3. Pengertian Waria

Waria dalam bahasa Arab disebut dengan *khuntsa*, dengan akar kata *Al-Khans*, bentuk jamaknya *khuntsa* yang artinya lembut atau pecah. Dari arti di atas, maka *khuntsa* memiliki pengertian seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki atau perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki atau perempuan.³⁵ Waria dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan dua pengertian. *Pertama*, laki-laki bersifat dan bertingkah laku seperti perempuan. *Kedua*, laki-laki yang mempunyai perasaan sebagai perempuan. 3Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan tiga pengertian waria. *Pertama*, wanita pria. *Kedua*, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita. *Ketiga*, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.³⁶

³⁵ Munawwir, A. Warson, *Kamus al Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997) hlm. 370-371.

³⁶ Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2002), hlm. 1269.

Waria yang secara fisik adalah laki-laki, melakukan banyak hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka yang laki-laki. Ciri utama perilaku seorang waria adalah mereka berdandan seperti layaknya wanita. Mereka memakai make up dan juga berpakaian seperti wanita. Cara berjalan mereka pun dengan menggoyangkan panggulnya dan berbicara dengan nada suara yang agak manja dan kewanita-wanitaan. Salah satu hal yang dilakukan adalah menggunakan pakaian seperti layaknya perempuan. Lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang sering dikenakan perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan mereka karena keindahan tubuh menjadi penting dalam penampilan sehari-hari.³⁷

Para ahli sepakat bahwa waria termasuk dalam kelainan seksual yang disebut dengan transeksualisme yang diartikan oleh Kartono sebagai suatu gejala seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlainan dengan struktur fisiknya. Sedangkan Heuken mengungkapkan bahwa waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Waria terkadang dipandang sama dengan transvestisme dan juga homoseksualisme. Walaupun demikian, waria tetap mempunyai ciri khas yang membedakannya. Semisal seorang laki-laki akan mendapatkan kepuasan secara seksual jika ia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan. Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan sebagai perempuan, sementara seorang laki-laki transvestite memakai pakaian perempuan hanya ketika ingin mendapatkan nafsu seksual.

Waria dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan dua pengertian. *Pertama*, laki-laki bersifat dan bertingkah laku seperti perempuan. *Kedua*, laki-laki yang mempunyai perasaan sebagai perempuan.³⁸ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan tiga pengertian waria. *Pertama*, wanita pria. *Kedua*, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita. *Ketiga*, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.³⁹

³⁷Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkisPelangi Aksara 2004), hlm. 54.

³⁸Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. 2003, hlm. 3023.

³⁹Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta :Penerbit Balai Pustaka 2002), hlm. 1269.

Mengalami transgender atau transeksual yaitu individu yang menolak secara psikis kelamin fisiknya. Oleh karena itu masyarakat umum biasanya tidak membedakan transeksual dengan homoseksual. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kesulitan untuk membedakannya karena menurut masyarakat umum mereka memiliki orientasi seksual yang sama. Satu hal yang membedakan antara kaum *gay* dan dengan waria adalah cara mereka berpakaian.⁴⁰

Menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria, ada dua permasalahan yang dialami waria yaitu :⁴¹

a. Permasalahan Internal

- 1) Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya sulit mencari pekerjaan bahkan depresi dan mau bunuh diri.
- 2) Merasa terasing dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang seringkali makin merugikan dirinya.
- 3) Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupansosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Implikasinya adalah banyak
- 4) Waria yang merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat prosesinteraksi sosial.

b. Permasalahan Eksternal

- 1) Permasalahan keluarga Pada konteks integrasi dengan keluarga para waria seringkali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara mereka tidak mengakui, mengucilkan membuang, menolak, mencemooh bahkan mengasingkan. Selain itu, keluargajuga menutup atau menarik diri dari masyarakat
- 2) Permasalahan masyarakat Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS. Disamping itu

⁴⁰Puspitosari, Hesti&Pujileksono, Sugeng. *Waria dan tekanansosial*. (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 18.

⁴¹Departemen Sosial RI. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*.(Jakarta: Departemen Sosial RI. 2008), hlm. 8-9.

masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial, diskriminasi dan pelecehan serta perlakuan salah lainnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

1. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sejarah berdirinya pondok pesantren waria, tidak dapat dilepaskan dari sosok Maryani seorang waria yang sudah mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan sekitar kurang lebih 11 tahun yang lalu di salah satu jama'ah pengajian/mujahadah al-fatah yang saat itu masih berlokasi di kawasan pathuk di bawah bimbingan KH. Hamroeli Harun. Pada saat itu dari sekian jama'ah pengajian yang hadir, baik itu laki-laki dan perempuan, hanya Maryani yang berasal dari kalangan waria. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadikan halangan bagi Maryani untuk mengadakan kegiatan pengajian tersebut. Keberadaan waria di masyarakat mendapatkan stigma yang negative dari cenderung dijauhkan dan dikucilkan dari masyarakat, hal seperti itu juga cukup menjadikan kegelisahan dan mengganggu pikiran Maryani, oleh karenanya Maryani pun memiliki keinginan untuk mengajak teman temannya sesama waria agar mau beribadah. Hal tersebut dijadikan sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. Maryani kemudian mengadakan mujahadah di rumahnya yang kala itu yang masih berada di daerah Surakarsan.

Pada awalnya Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” Al-Fatah terletak di daerah Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di Kampung Noto yudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini didirikan oleh seorang waria yang dikenal dengan panggilan ibu Maryani, yaitu pada tahun 2008. Pada awal berdirinya, pesantren ini dibimbing oleh KH. Hamroeli, kemudian dilanjutkan oleh ustadz Murtedja, ustadz Mu'iz, dan lain-lain. Berlatarkan pengalaman mengikuti kegiatan pengajian dalam jamaah Kyai H. Hamroli Harun, beliau mencetuskan ide untuk mendirikan Ponpes Waria yang kemudian diberi nama Ponpes Waria “*Senin- Kamis Al-Fatah*”. Usaha beliau disambut baik oleh beberapa rekan waria seperjuangannya dan hal ini terus berlanjut dan berkembang hingga kegiatan tersebut mendapatkan sokongan dukungan dari rekan-rekan waria di kantong-kantong komunitas di Jogjakarta. Kelompok media masa tidak mau ketinggalan dalam memberikan dukungan, dan peran media cukup besar dalam mensosialisasikan ponpes waria di seluruh pelosok tanah air maupun di luar negeri. Meskipun tanggapan dari masyarakat

umum tentang kehadiran ponpes waria cukup beragam, namun hingga saat ini ponpes waria yang berlokasi di kampung Notoyudan Jogjakarta terus berlanjut dan berkembang searah perjalanan waktu.

Setelah Maryani sang pendirinya meninggal pada tanggal 21 Maret 2014, maka pesantren ini dipindahkan ke Kota Gede di bawah pimpinan Shinta Ratri. Tepatnya di Celenan RT 09, RW 02 Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul. Di bawah pimpinan Shinta Ratri, pesantren yang awalnya bernama Pesantren Waria Senin-Kamis al-Fatah, menjadi Pesantren Waria al-Fatah. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas pesantren yang tidak lagi berkutat pada hari Senin dan Kamis. Saat ini ustadz yang aktif membimbing adalah ustadz Zakaria dan dari berbagai pihak yang ingin mendedikasikan dirinya untuk mengajar agama.

Melalui diskusi-diskusi dan musyawarah dengan segenap komponen pihak-pihak yang berkompeten seperti rekan-rekan muslim di tiap-tiap komunitas waria, masyarakat lokal dan tokoh agama serta pemerintah, Pondok Pesantren Waria semakin dapat menunjukkan kiprahnya dalam usaha memfasilitasi pendidikan kerohanian rekan-rekan waria muslim melalui kegiatan pengajian, shalat jamaah, ziarah, pengajian reguler memperingati hari besar agama Islam maupun kegiatan khusus selama bulan suci Ramadhan.

Dalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan penguatan kapasitas diri, tentunya Pondok pesantren Waria tidak dapat berjalan sendiri, sehingga dukungan dan bantuan dari segenap pihak sangat diperlukan, salah satunya dukungan sarana maupun prasarana peribadatan. Penyediaan SDM yang berkualitas juga merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipikirkan oleh Pondok Pesantren Waria, sehingga dalam usaha memajukan ponpesnya Mariani senantiasa terbuka untuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki konsern dan kemampuan untuk mengembangkan program-program di Ponpes waria untuk menjadi lebih maju lagi.

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pesantren yang dikenal sebagai satu-satunya pesantren waria di Indonesia, atau bahkan di dunia ini sangat menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh keunikannya yang menampung dan mengajari waria dengan ilmu agama. Pesantren yang biasanya identi dengan tradisi keagamaan kuat dan kental, ternyata juga mampu mengambil perhatian waria untuk

mendirikan ruang yang khusus bagi waria pula. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penting juga untuk memberikan gambaran singkat tentangnya

Pondok pesantren waria didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka untuk beribadah kepada Allah Swt, sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan yang negatif saja tetapi juga memiliki sisi positif yang kadang kala tidak dilihat oleh masyarakat. Pondok pesantren waria Senin-Kamis ini juga sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sekaligus menjembatani antara waria dan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis. Sehingga waria sebagai manusia dapat memperoleh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan sosial.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pengurus pesantren ini melihat banyak dari waria yang lari dari rumahnya karena sudah tidak diterima lagi oleh keluarganya, mereka lari tanpa bekal agama, pendidikan, modal dan rasa tanggung jawab bahkan untuk dirinya sendiri. Kehidupan yang mereka jalani akhirnya berlabuh pada dunia malam yang begitu instan untuk mendapatkan kesenangan duniawi dan menyambung hidup mereka. Para waria sangat mudah terbuai oleh hal-hal tersebut, terlebih mereka yang tidak mendapatkan bekal agama sama sekali di masa kecilnya. Dampaknya mental mereka kurang menghargai bagaimana proses belajar dan pembelajaran dalam kehidupan.

Pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta bertumpu pada visi dan misi yang selalu mereka jadikan kerangka acuan dalam menjalankan berbagai kegiatan yang akan mereka laksanakan.

Visi :

Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas, masyarakat, dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi :

Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.⁴²

Visi dan misi pesantren ini tentunya merupakan acuan pesantren dalam mewujudkan programnya. Oleh sebab itu, hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Maryani sebagai ketua pertama sekaligus pendirinya.

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Penasehat : Kyai H. Abdul Muhaimin
Ustadz. Abdul Muiz
Ustadz. Isnaeni
Ustadz Arief Nuh Safri

Badan Tanfidziyah :

Ketua : Shinta Ratri
Sekretaris : Yuni Shara
Wakil Sekretaris : Rully Mallay
Bendahara : Wulan Agustian
Wakil Bendahara : Novie

Divisi-divisi :

a. Pengajaran : 1. Nur Kayla
2. Vera Nendradewi

⁴² Arif Nuh Safri, *Linearitas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*, Empirsma, Vol. 26 No. 1 Januari 2017, hlm.16

- b. Organisasi : 1. Sheila
2. Inez
- c. Usaha : 1. Yetty R
2. Septi
- d. Litbang : 1. Maya
2. Okky Savitri

Keanggotaan

Jumlah anggota atau sering disebut santri di Pondok Pesantren waria memang cukup banyak dari data terdapat 42 orang waria menjadi santri di pondok pesantren ini, mereka ada yang berasal dari Yogyakarta, Bandung, Medan, Mataram, Palembang, dan daerah lainnya.

5. Program kerja

- a. Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)
Pengajaran agama islam yang sering di lakukan oleh santri waria adalah belajar membaca Al- Qur'an, tata cara shalat, wudhu, dan lainnya. Kegiatan di pondok ini lebih menekankan pada hubungan manusia dengan tuhan seperti diajarkan untuk selalu shalat dan mengaji agar para waria sepenuhnya dapat meninggalkan dunia malam.
- b. Pengajian reguler memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW.
- c. Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan termasuk capacity building),kegiatan seperti menyulam, pembuatan bunga, batik, tata boga, menjahit, dan yang lainnya. Tujuannya adalah agar para waria yang dulunya keluar malam dapat membuka usaha sendiri,
- d. Pertemuan rutin bulanan Pondok pesantren
- e. Pengajian khusus bulan suci Ramadhan
- f. Syawalan
- g. Bakti Sosial dan Ziarah
- h. Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam

6. Kegiatan di pondok pesantren waria

kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren waria antara lain:

- a. Pelaksanaan shalat wajib lima waktu, shalat sunnah dan tahajud, membaca Al-Qur'an, dan puasa. Dengan pelaksanaan shalat wajib dan sunnah dimaksudkan juga agar tumbuh semangat ibadah dalam diri waria, sehingga waria mampu mengaplikasikan semangat ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika semangat ibadah itu akan mampu menjadi *self control* bagi waria bahwa tujuan manusia hidup bukan hanya sekedar untuk mengejar materi, tapi tujuan utama manusia hidup adalah beribadah kepada Allah.
- b. Kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an di pondok pesantren waria ini di bagi dua kelompok. Kelompok untuk yang sudah bisa baca Al-Qur'an dan kelompok yang belum bisa baca atau baru sampai pada tahap *iqro'*. Masing-masing kelompok dibimbing satu ustadz. Metode pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *sorogan*. Kemudian Pelatihan puasa dilaksanakan sebagai bentuk latihan pengendalian diri waria terhadap hawa nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan tercela/dzalim.

Metode *tsaqifa* atau baca tulis Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk para santri waria, biasanya dilakukan setelah melaksanakan shalat ashar, dan dilaksanakan setiap hari minggu, metode ini di lakukan supaya semua santri di pondok pesantren dapat dengan mudah dan cepat mengerti bacaan-bacaan didalam Al-Qur'an. (*Jadi disini itu ada pembagian kelas mbak, ada yang paling dasar itu santri yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an jadi masih dasar-dasar kayak belajar tajwid gitu , kalau udah bisa nanti naik lagi ke iqra' kalau iqra udah lancar ya naik lagi ke kelas Al-Qur'an jadi kita ada pembagian kelas seperti itu, kadang kalau gak ada ustadznya ya saya kadang yang ngisi.*)

- c. Pengajian umum dan pengajian keliling. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada saat memperingati hari besar Islam, seperti *isra' mi'roj*, *maulid Nabi*, malam tahun baru Islam (1 muharram) dan sebagainya. Di samping itu, pondok pesantren waria juga mempunyai program pengajian keliling, yaitu pengajian yang diselenggarakan dengan berkeliling dari tempat komunitas waria satu ke tempat komunitas waria lain.

Kegiatan ini di selenggarakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan pengajian keliling ini dilakukan guna memfasilitasi keinginan waria yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta. Adapun di kota itu sendiri terdapat beberapa komunitas, seperti komunitas waria LSM Ebenezer (waria pengamen), komunitas waria Kricak, komunitas waria Giwangan, komunitas waria LSM Kebaya dan lain sebagainya.

- d. Wisata Religi. Diterapkan dengan cara mengajak waria ke suatu tempat yang memiliki nilai spiritualitas/religiusitas dan sejarah. Misalnya: masjid Sunan Ampel Surabaya, makam walisongo atau makam ulama-ulama dan sebagainya. Ziarah ke makam para wali dan ulama ini bertujuan agar peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif atau keteladanan dari para wali dan ulama. Di samping itu juga agar mampu merenungkan dan mengintrospeksi diri bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian.

7. Tabel Perbandingan Dengan Pondok Pesantren Pada Umumnya

Adapun tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta dengan pondok pesantren lain sebagai berikut :

No	Pondok pesantren umum	Pondok pesantren waria
1	Santri diwajibkan untuk mukim di pesantren.	Santri tidak diwajibkan untuk mukim di pesantren
2	Memiliki mushola atau asrama yang lebih spesifik	Memiliki 2 (dua) ruangan besar untuk kegiatan, dan memiliki 1 (satu) kamar untuk mukim santri
3	Kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.	Kegiatan hanya dilakukan di hari sabtu dan minggu sore
4	Materi yang disampaikan berupa ilmu tauhid, akhlak, fiqih, nahwu, sharaf, tarikh dan sebagainya yang bersumber pada kitab kuning.	Materi yang disampaikan berupa akidah, ahlak, serta beberapa sejarah para nabi. termasuk baca tulis Al-Qur'an
5	Metode yang digunakan dengan <i>sorogan</i> , <i>bandongan</i> dilengkapi dengan hafalan, <i>mudzakaroh</i> atau musyawarah, tanya jawab,	Metode yang digunakan dengan <i>bandongan</i> tanpa hafalan, tanya jawab, dan diskusi.

	dan metode diskusi.	
6	Memiliki sistem tata tertib atau peraturan yang lebih spesifik, serta menerapkan <i>ta'zir</i> atau hukuman untuk santri yang melanggar tata terbib pesantren.	Tidak memiliki sistem tata tertib atau peraturan untuk santri, dan tidak menerapkan <i>ta'zir</i> atau hukuman bagi para santri.
7	Santri putra dan putri	Khusus santri waria saja

B. Faktor Yang Memengaruhi Motivasi menjalankan Agama Islam Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Dalam melakukan segala sesuatu setiap orang memiliki motivasi atau faktor yang mendorong dirinya mau melakukan kegiatan atau hal tersebut. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren waria juga terdapat faktor yang mendukung terselenggaranya kegiatan bimbingan agama Islam yang mempengaruhi para waria tertarik untuk mengikuti bimbingan agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama islam yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Faktor-faktor yang menjadi mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal

Motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu,⁴³ motivasi intrinsik ini memiliki pengaruh yang lebih efektif karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Kebutuhan santri akan agama, yakni walaupun para waria sering mendapat stigma negatif oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi waria juga manusia yang memiliki kepercayaan akan agama sebagai panutan hidup, dan mereka juga

⁴³ Ibnu Mahmudi. *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami*.(Ikip PGRI Madiun,) hlm.9.

berhak memilih agama mana yang akan mereka yakini. (*"saya itu udah tua mbak, ya waktunya saya mendekatkan diri sama yang kuasa, saya juga udah lama di dunia seperti ini, masa saya mau seperti ini terus, pengen lebih memahami agama mbak, ya mungkin yang dulu saya gak pernah ngelakuin shalat sekarang ya alhamdulillah"*) wawancara dengan Y.S. (umur 63 tahun)⁴⁴

- b. Kebutuhan memperoleh pendampingan, yakni waria sebagai kaum minoritas yang terpinggirkan sangat membutuhkan pendampingan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai manusia, tidak hanya masalah sosial akan tetapi juga masalah agama, (*jadi dulu itu pernah mbak masyarakat itu merasa terganggu dengan adanya kita, apalagi pas kita melaksanakan shalat di masjid, atau mushola gitu, pengen tadarus di masjid kan, tapi masyarakat ya seperti itu, jadi akhirnya saya kumpulkan teman-teman waria bagaimana kalau kita melanjutkan aktivitas pesantren yang dulu didirikan sama bu maryani, dan disinilah kita mulai kembali aktivitas keagamaan di pesantren ini*). Wawancara dengan S.R (umur 58 tahun)⁴⁵
- c. Kebutuhan santri akan sosialisasi, yakni selain membutuhkan pendampingan, para waria juga butuh bersosialisasi dengan masyarakat umum, layaknya manusia pada umumnya, yaitu hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan orang lain selain waria. (*alhamdulillah sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan adanya pondok pesantren ini, bahkan kalau ada kegiatan, seperti maulid nabi, hari hari islam, ataupun kegiatan seperti tata boga, membuatik dan lainnya kita undang mereka buat iku, supaya terjalin silaturahmi antara kita dan masyarakat*).
- d. Kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri atas potensi yang mungkin dimiliki oleh santri, yakni dengan mengikuti kegiatan bimbingan serta keterampilan yang diberikan pesantren untuk waria, seperti praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin, santri waria merasa mereka juga bisa mencari nafkah dengan jalan halal yang dibenarkan dalam ajaran agama, dengan mempraktekan keterampilan yang diberikan pesantren yaitu praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin. bahkan sekarang mereka membuka pesanan makanan, untuk hajatan maupun yang lainnya.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Y.S, 18 September, 2020.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan S.R, 18 September, 2020.

- e. Dan yang terakhir yang timbul dari diri pribadi para santri waria yakni keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin, waria juga manusia yang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan beribadah kepada Tuhannya, dengan sering mengikuti kegiatan di pesantren, hati para santri waria merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT, serta lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (*“yang saya rasakan ketika saya beribadah itu hati saya tenang, batin saya juga,, kayak nyaman apalagi selesai shalat itu mbak, kayak plong ngno lo, sama juga pasa saya denger ustadz ceramah itu rasanya tenang, adem gitu, ya mungkin dulu saya kurang dekat sama Allah, jadi rasanya beban itu banyak, setelah saya belajar dari pondok ini ya Alhamdulillah skarang saya shalat, walaupun masih jarang-jarang kayak yang sering ya magrib, isya git”*). Wawancara dengan R (umur 29)⁴⁶

2. Faktor eksternal

Sedangkan faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah :

- a. Kemampuan pesantren mengelola kegiatan, yakni seperti halnya namanya pondok pesantren waria Senin-Kamis, pada awal berdirinya pesantren ini semua kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis supaya tidak mengganggu aktivitas para waria, seiring berjalannya waktu banyak waria yang masih keberatan dengan hari senin dan kamis karena kesibukan masing-masing, maka pihak pesantren memutuskan kegiatan dilakukan satu minggu sekali, yakni setiap hari minggu.
- b. Kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustaz, yakni pendekatan yang dilakukan oleh para ustadz pembimbing sudah dikatakan baik dengan bisa memahami latar belakang para waria yang berbeda-beda. Dari mulai penyampaian materi yang santun dan bisa dipahami oleh para waria, serta penggunaan metode bimbingan yang tidak menyulitkan waria dalam beradaptasi dilingkungan pesantren yang notabene baru bagi waria. seperti metode mauizhah khasanah yang secara langsung

⁴⁶ Hasil wawancara dengan R, 17 September, 2020.

- c. Dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, yakni dari sejak pertama kali didirikannya pondok pesantren waria hingga kini masyarakat sekitar mendukung dan merespon dengan baik, tanpa adanya intimidasi atau hal buruk lainnya. walaupun dulu pernah ada, sekarang Kondisi yang harmonis diberikan oleh masyarakat sekitar kepada pondok pesantren waria..
- d. Adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, yakni diantaranya dengan sumbangan yang diberikan masyarakat, baik masyarakat sekitar pesantren maupun dari luar daerah pesantren, berupa barang-barang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren, seperti mukena, sarung sajadah, buku bacaan keagamaan dan lain sebagainya, biasanya mereka yang memberikan dari univesitas-universitas, lembaga-lembaga ataupun yang lainya
- e. Dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat, yakni, dari memberikan izin pendirian pondok pesantren waria Senin-Kamis, hingga rutin memberikan pelatihan keterampilan kepada para waria untuk bisa hidup lebih mandiri, seperti pelatihan mengelola ternak unggas, lele, dan berbagai keterampilan lainnya, termasuk tata rias, tata boga.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalakan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Setiap makhluk terlahir dalam keadaan fitrah, termasuk dalamnya adalah fitrah ketuhanan. Oleh sebab itu, Allah swt, menyatakan secara tegas bahwa salah satu tujuan penciptaan Jin dan Manusia adalah untuk beribadah dan menghambakan diri pada Allah, hal ini terdapat dalam surah Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sekalipun itu waria, memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun manusia itu berada selama ia telah memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Wujud pengabdian manusia kepada Allah ini

termanifestasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah sebagai Pencipta seluruh alam, seperti halnya bimbingan yang diberikan kepada waria.

Bimbingan yang diberikan kepada para waria akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Bahkan dengan bimbingan yang lebih intensif, akan menjauhkan mereka dari permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada para waria, akan dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi mereka serta memberikan motivasi bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan. Dengan adanya motivasi dalam diri mereka, hidup mereka akan lebih terarah dan menentukan tujuan mana yang akan mereka tempuh dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan mereka raih.

Bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan atau arahan dengan materi tauhid dan ibadah terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁴⁷ Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan kesulitan rohania dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi dirinya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴⁸

Bimbingan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan para waria supaya hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan al-Quran dan as- Sunnah. Bimbingan agama Islam dalam rangka mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi para waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, kegiatan bimbingan agama Islam diselenggarakan setiap hari senin dan kamis. Sebagaimana dipaparkan oleh Maryani, bahwa alasan pemilihan hari senin dan kamis ini dikarenakan kedua hari tersebut adalah hari yang biasa digunakan oleh orang jawa dan juga umat muslim untuk bertarikat atau beribadah. Namun seiring bergulirnya waktu, jadwal kegiatan yang semula dihari senin dan kamis diubah atau

⁴⁷ Thoharin Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Jakarta: Amzah, 2013),hlm. 19.

dipindah ke hari minggu, dengan alasan menurunnya jumlah santri waria yang hadir karena kesibukan mereka untuk mencari nafkah. Kegiatan pondok pesantren waria ini dimulai tiap hari minggu dari jam 15:00 sampai selesai.⁴⁹

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama pada tanggal 20, September 2020 yang bertempat di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu dimulai dari jam 15:00 sampai selesai, kegiatannya yaitu sebagai berikut :

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ini ada empat tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup dan evaluasi.

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ustad membuka dengan salam kemudian santri dan ustad membaca basmallah bersama-sama, menanyakan tentang perkembangan akhlak dan ibadah sehari-hari.dengan menanyakan perkembangan ibadah dan akhlak dapat memotivasi teman-teman yang lain supaya lebih giat lagi dalam menjalankan agama.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti pada awalnya para santri duduk dikelompokkan menjadi lima kelompok, tiga kelompok yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan dua kelompok belum bisa membaca Al-Qur'an dan belajar iqra` yang dibimbing oleh ustad yang bertanggung jawab pada kelompok masing-masing. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh dua orang ustadz, satu ustadz untuk membimbing waria yang sudah bisa baca al-Qur'an dan ustadz yang lainnya membimbing waria yang belum bisa baca al-Qur'an atau baru sampai pada tahap *iqro'*. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan model pembelajaran *sorogan*. Dalam kegiatan ini, tampak tidak ada kesan canggung dari seorang ustadz untuk membimbing para santri wariannya. Kegiatan selanjutnya adalah membaca shalawat Nariyah yang biasanya dilaksanakan sebelum shalat Maghrib, dipimpin oleh salah seorang ustadz dan dilantunkan secara bersama-sama. Jumlah bilangan shalawat Nariyah ini tidak ditentukan, namun hanya dibatasi oleh waktu, tak lama kemudian mereka melaksanakan shalat Maghrib bersama dengan salah satu ustadz yang bertugas atau terkadang oleh kyai sendiri. .Kegiatan shalat inilah yang menarik untuk diperhatikan, pasalnya waria diberi kebebasan untuk memilih menggunakan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan S.R, Tanggal 18 September, 2020.

mukena atau sarung. Atau dengan kata lain Kyai memberi kebebasan kepada waria untuk menentukan pilihan apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman memakai mukena (memposisikan dirinya sebagai perempuan), maka ia masuk dalam *shaf* (barisan) perempuan. Begitu pula sebaliknya, bagi waria yang secara sadar memilih untuk mengenakan sarung (memposisikan dirinya sebagai laki-laki), maka ia dipersilahkan masuk *shaf* laki-laki.

Kebijakan tersebut diambil oleh kyai sebagai langkah awal agar waria mau untuk beribadah. Karena pada dasarnya waria juga manusia yang mempunyai kebutuhan/kewajiban untuk beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, kebijakan pemberian kebebasan waria untuk memilih menggunakan mukena atau sarung adalah sebagai sebuah strategi/pendekatan agar waria mau beribadah terlebih dahulu, setelah memperhatikan karakteristik waria yang tidak bisa dipaksa. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan ustadz Arie bahwa dalam menjalankan ibadah yang penting nyaman bagi mereka. Bagi mereka yang menggunakan sarung, mereka berdiri di barisan pria, bagi yang menggunakan mukena, berdiri dibelakang di barisan perempuan. Kalau mereka tidak nyaman, akan sulit beribadah dengan khusuk. Sebagai manusia, mereka ingin belajar agama serta menjalankan ibadah, sesuai kemampuannya. Ustadz Arie tidak muluk-muluk terhadap kemungkinan mereka jadi lelaki normal. setelah aktif dalam pengajian, yang penting mereka mau beribadah. Kalaupun nanti mereka kembali ke kodrat itu merupakan suatu hidayah. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi jika ada yang kurang paham soal materi atau ada yang ingin ditanyakan diluar materi hari ini namun masih tetap tentang keislaman kegiatan ceramah/siraman rohani dari ustadz yang materinya lebih ditekankan pada pemberian motivasi untuk melakukan ibadah. Materi ceramah yang lebih menekankan pada pemberian motivasi ibadah ini merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh kyai

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ustad menanyakan apakah sudah paham atau belum jika ada yang belum paham maka ustad mengulang penjelasannya kembali. Ustad pun mempersilakan kembali jika ada santri yang masih ingin bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Jika sudah tidak ada yang ditanyakan lagi oleh santri maka ustad akan

menyimpulkan materi yang telah disampaikan kemudian ditutup dengan membaca do'a akhir majlis dan hamdalah bersama-sama serta salam oleh ustad.

4. Tahap evaluasi

Pembimbing atau ustad tidak melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan keagamaan terhadap santri, karena prosesnya secara berangsur-angsur. Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, para santri pada awalnya tidak mempunyai kesadaran atas kewajibannya dalam menjalankan ibadah, sekarang sudah sedikit mempunyai tingkat kesadaran atas kewajibannya seperti menjalankan shalat lima waktu dan yang lainnya. Evaluasi ini juga dikaitkan dengan perlombaan-perlombaan tentang pelajaran agama yang telah dipelajari dan dilakukan pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh para santri. Santri tidak sadar bahwa perlombaan ini adalah salah satu bentuk evaluasi yang dinilai oleh ustad apakah mereka masih ingat materi yang telah disampaikan dan dijelaskan atau tidak.

Dari semua kegiatan yang ada di pondok pesantren waria tersebut, merupakan satu kesatuan yang saling menopang dan hanya berlandaskan pada semangat *taqarrub illa Allah*. Semua kegiatan di pondok pesantren waria ini menurut KH. Hamrolie Harun, merupakan suatu bentuk terapi dzikir (psikoterapi) bagi mereka agar mampu memahami posisi mereka sebagai manusia/hamba.

Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Aqidah merupakan dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya yaitu iman atau keyakinan. Pokok-pokok keyakinan Islam tercantum dalam rukun iman yang menjadi ajaran Islam.⁵⁰ Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pematangan mental keagamaan bagi santri waria karena materi ini mencakup

⁵⁰ Ali, M.D. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), hlm.199.

masalah-masalah tentang yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Oleh sebab itu materi pertama yang selalu ditanamkan oleh para pembimbing kepada santri adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang mereka hadapi.

2. Aspek Ibadah

Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan olehNya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi, “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.⁵¹ Aspek ibadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhanNya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Pondok pesantren waria Al-Fatah merupakan tempat yang memfasilitasi para waria untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadah yang berada di pondok pesantren waria Al-Fatah diantaranya salat berjamaah baik itu salat wajib maupun salat sunnah. Dalam kegiatan shalat para santri diberi kebebasan untuk memilih apakah ia memosisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman menggunakan mukena (yang

⁵¹ Ali.Imran.*Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak*. (HIKMAH , Vol. VI, No. 02 Juli 2012), hlm. 109.

memposisikan dirinya sebagai perempuan) maka ia masuk dalam shaf (barisan salat) perempuan, begitu juga sebaliknya.

(“jadi disini itu mbak kalau shalat ya senyamannya kita, kalau mau makek mukena ya pakek, kalau memang mau pakek sarung juga gak papa, kayak saya gini kan saya lagi di posisi makek baju cowok ya saya kalau shalat ya kaya cowo, tapi kalau saya dandan gitu ya , makek mukena”). Wawancara dengan (R: 29 tahun)

3. Aspek Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Nabi Muhammad Saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Adapun tujuan secara umum diberi materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi waria tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka, termasuk kewajibannya beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mematuhi segala peraturan Negara yang sudah ditetapkan.

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi para santri waria diikuti oleh seluruh santri waria yang dilaksanakan setelah melaksanakan jamaah sholat ashar. Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dipakai oleh para ustadz dalam membimbing untuk para santri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode langsung. Yaitu: bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan santri waria di tempat dan waktu secara bersamaan.

Diantara metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta adalah dengan berzikir, pemberian ceramah, ketauladanan, dan juga tanya jawab atau diskusi para pembimbing dengan santri baik secara perorangan maupun kelompok.

a. Berdzikir

Metode berdzikir yang dilakukan dari mulai pukul 18:00, dikarenakan aktivitas dzikir mencakup kegiatan jasmani dan rohani serta lebih dapat membekas dihati. Atau dengan kata lain aktivitas dzikir lebih melibatkan emosi, perasaan dan dan hati para santri,biasanya sebelum melakukan kegiatan ini terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan shalawat nabi Muhammad SAW. Dzikir berarti ingat kepada Allah, ingat ini tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati. akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepada-Nya.⁵²

b. Ceramah atau mauidzhah khasanah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada santri waria secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para santri mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam, seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu santri waria “(*yang membuat hati saya ter enyuh itu mbak, pas pak kyai itu ceramah, hati saya itu langsung jadi adem, walaupun saya dulu sempat takut dengan saya menjadi seperti ini, dulu yang mungkin saya jarang shalat sekarang saya Alhamdulillah rajin, sampai pas rahmadhan itu saya bisa puasa full bulan*)⁵³ wawancara oleh saudara R (29) tahun.

c. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri waria agar memudahkan santri waria dalam menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti salat berjamaah, tatacara wudhu, tata cara bersuci dan yang lainnya.

d. Diskusi atau mujadalah

Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini santri waria lebih memahami ajaran agama Islam melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka sampaikan langsung

⁵² Setiyo Purwanto, *Relaksasi Dzikir*, SUHUF, Vol. XVIII, No. 01/Mei 2006, hlm. 42

⁵³ Hasil wawancara dengan R, 17 September, 2020.

kepada pembimbing, sehingga dapat dipahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Motivasi menjalankan Agama Islam Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Bimbingan agama Islam bagi para waria di pondok pesantren waria Yogyakarta dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang diberikan kepada dirinya dan memberikan semangat beragama sebagaimana umat Islam. Lebih dari itu melalui bimbingan ini juga membuat seorang waria bisa merasakan kepercayaan kepada dirinya dalam pergaulan bermasyarakat walaupun dalam keterbatasan. Para waria akan lebih mudah dalam melawan gejala dalam diri mereka serta mampu memotivasi dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih mantap dan mandiri.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para waria yang sesuai dengan kebutuhan kaum waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah :

1. Faktor internal

Motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu, motivasi intrinsik ini memiliki pengaruh yang lebih efektif karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Kebutuhan santri akan agama, yakni walaupun para waria sering mendapat stigma negatif oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi waria juga manusia yang memiliki kepercayaan akan agama sebagai panutan hidup, dan mereka juga berhak memilih agama mana yang akan mereka yakini. (*"saya itu udah tua mbak, ya waktunya saya mendekatkan diri sama yang kuasa, saya juga udah lama di dunia seperti ini, masa saya mau seperti ini terus, pengen lebih memahami agama mbak,*

ya mungkin yang dulu saya gak pernah ngelakuin shalat sekarang ya alhamdulillah” ,saya kalau kegiatan agama seneng mbak, apalagi kalau pas apa itu ceramah, ustad yang jelasin itu suka gak bertele-tele terus juga kalau kita gak bisaatau belum ngerti itu nanti di ulang lagi sama pak ustad,dari dulu itu memang di bimbing seperti ini mbak, terus juga kalaungaji kitab gitu yang dasar-dasar kaya ubuddiyah,buluhul marom, kayak gitu-gitu, Kalau aku sih, gak begitu mikirin omongan orang lain, yang penting aku beribadah sama Allah sesuai keyakinanku,di terima atau nggak itu bukan urusan orang lain tapi urusan Allah SWT.) wawancara dengan R. (umur 29 tahun).

- b. *Kebutuhan memperoleh pendampingan, yakni waria sebagai kaum minoritas yang terpinggirkan sangat membutuhkan pendampingan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai manusia, tidak hanya masalah sosial akan tetapi juga masalah agama,(jadi dulu itu pernah mbak masyarakat itu merasa terganggu dengan adanya kita,Sampai sekarang saya merasa waria itu bukan pilihan hidup. Kalau itu pilihan hidup, saya disuruh pilih, saya tidak mau jadi waria. Tapi ternyata memang kenyataan itu bukan pilihan dan nasib saya begini, memang Allah memberi saya hidup begini. Saya bersyukur pada Tuhan, apalagi pas kita melaksanakan shalat di masjid, atau mushola gitu, pengen tadarus di masjid kan, tapi masyarakat ya seperti itu, jadi akhirnya saya kumpulkan teman-teman waria bagaimana kalau kita melanjutkan aktivitas pesantren yang dulu didirikam sama bu maryani,dan disinilah kita mulai kembali aktivitas keagamaan di pesantren ini, ya walaupun belum keinginan sendiri tapi mereka masih mau untuk belajar agama apalagi sekarang banyak yang mau membantu,ustad- ustad dari universitas sunan kalijaga, terus dari STIQ Yogyakarta, pokoknya ada banyaklah mb). Wawancara dengan R (umur 29 tahun)*
- c. *Kebutuhan santri akan sosialisasi, yakni selain membutuhkan pendampingan, para waria juga butuh bersosialisasi dengan masyarakat umum, layaknya manusia pada umumnya, yaitu hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan orang lain selain waria. (dulu memang masyarakat belum menerima kita mbak tapi, alhamdulillah sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan adanya pondok pesantren ini, bahkan kalau ada kegiatan,seperti maulid nabi,hari hari islam, ataupun kegiatan seperti tata boga, membuatik dan lainnya kita undang mereka*

buat iku, supaya terjalin silaturahmi antara kita dan masyarakat, sebenarnya pengen mbak bisa berjama'ah bareng d masjid tapi ya memang ada yang belum bisa menerima kita seperti ini ya ,mau gimana lagi). Wawancara dengan R (umur 29 tahun)

- d. Kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri atas potensi yang mungkin dimiliki oleh santri, yakni dengan mengikuti kegiatan bimbingan serta keterampilan yang diberikan pesantren untuk waria, seperti praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin, santri waria merasa mereka juga bisa mencari nafkah dengan jalan halal yang dibenarkan dalam ajaran agama, dengan mempraktekan keterampilan yang diberikan pesantren yaitu praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin. bahkan sekarang mereka membuka pesanan makanan, untuk hajatan maupun yang lainnya. (*saya dulu pernah kerja di salon mbak, tapi ya gitu ada yang gak mau sama saya, padahal sebisa mungkin saya melayani terbaik, ya mau gimana lagi, tapi sekarang saya udah bekerja di kayak pelayanan HIV/AIDS jadi kalau ada yang mau periksa nanti ketemu saya dulu gitu, di sini juga banyak pelatihan-pelatihan mbak kyak tata boga, tata rias, batik kyak gitu mbak,)* Wawancara dengan R (umur 29 tahun)
- e. Dan yang terakhir yang timbul dari diri pribadi para santri waria yakni keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin, waria juga manusia yang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan beribadah kepada Tuhannya, dengan sering mengikuti kegiatan di pesantren, hati para santri waria merasa lebih tenang dan merasa dekat dengan Allah SWT, serta lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (*“ saya itu paling senang pas ustad nerangin itu lo mbak, pas ceramah pkok e yang saya rasakan ketika saya beribadah itu hati saya tenang, batin saya lebih juga,, kayak nyaman apalagi selesai shalat itu mbak, kayak plong ngno lo, sama juga pas saya denger ustadz ceramah itu rasanya tenang, adem gitu, ya mungkin dulu saya kurang dekat sama Allah, jadi rasanya beban itu banyak, setelah saya belajar dari pondok in, kalau saya lagi banyak masalah itu mbak, saya malem-malem itu bangun saya shalat tahajud, pkoknya saya itu pernah sampke nangis mb, terus di hati itu rasanya tenang, adem, semua masalah itu kaya hilang seketika, ya Alhamdulillah skarang saya shalat, u walaupun masih jarang-jarang*

kyak yang sering ya magrib, isya git tapi memang bener-bener di pondok ini saya belajar banyak banget mbak, mungkin orang tua saya gak tau kalau saya sering kepondok ini soalnya taunya saya main pulang-pulang paling pas jemput adek tok”). Wawancara dengan R (umur 29 tahun)

2. Faktor eksternal

Sedangkan faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah :

- a. Kemampuan pesantren mengelola kegiatan, yakni seperti halnya namanya pondok pesantren waria Senin-Kamis, pada awal berdirinya pesantren ini semua kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis supaya tidak mengganggu aktivitas para waria, seiring berjalannya waktu banyak waria yang masih keberatan dengan hari senin dan kamis karena kesibukan masing-masing, maka pihak pesantren memutuskan kegiatan dilakukan satu minggu sekali, yakni setiap hari minggu.
- b. Kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustadz, yakni pendekatan yang dilakukan oleh para ustadz pembimbing sudah dikatakan baik dengan bisa memahami latar belakang para waria yang berbeda-beda. Dari mulai penyampaian materi yang santun dan bisa dipahami oleh para waria, serta penggunaan metode bimbingan yang tidak menyulitkan waria dalam beradaptasi dilingkungan pesantren yang notabene baru bagi waria, seperti metode mauizhah khasanah yang secara langsung
- c. Dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, yakni dari sejak pertama kali didirikannya pondok pesantren waria hingga kini masyarakat sekitar mendukung dan merespon dengan baik, tanpa adanya intimidasi atau hal buruk lainnya. walaupun dulu pernah ada, sekarang Kondisi yang harmonis diberikan oleh masyarakat sekitar kepada pondok pesantren waria..
- d. Adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, yakni diantaranya dengan sumbangan yang diberikan masyarakat, baik masyarakat sekitar pesantren maupun dari luar daerah pesantren, berupa barang-barang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren, seperti mukena, sarung sajadah, buku bacaan keagamaan dan lain

sebagainya, biasanya mereka yang memberikan dari univesitas-universitas, lembaga-lembaga ataupun yang lainya

- e. Dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat, yakni, dari memberikan izin pendirian pondok pesantren waria Senin-Kamis, hingga rutin memberikan pelatihan keterampilan kepada para waria untuk bisa hidup lebih mandiri, seperti pelatihan mengelola ternak unggas, lele, dan berbagai keterampilan lainnya, termasuk tata rias, tata boga.

Menurut penulis dari analisis faktor internal dan eksternal yang mendukung terlaksananya bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta sehingga memengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, bisa dikatakan sesuai dengan kebutuhan dasar individu akan bimbingan agama Islam yaitu:

1. Dari Segi jasmaniah (biologis)

Manusia memiliki berbagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhi, semisal makan, minum menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal, olahraga dan lain sebagainya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah tersebut dapat dilakukan manusia selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, petunjuk Allah itu bisa dilakukan manusia secara sadar mapun tidak.

2. Dari Segi rohaniah (psikologis)

Kebutuhan rohani ialah kebutuhan yang sifatnya memperoleh kepuasan rohani. Kebutuhan ini tidak tampak secara nyata. cuma orang yang bersangkutan yang merasakan secara langsung. Jika kebutuhan ini terpenuhi manusia akan merasa secara batiniah terpuaskan kebutuhannya dan ia akan merasa bangga, senang, bahagia ataupun perasaan gembira. misalnya, mendapatkan kasih sayang, hiburan, rekreasi, menjalankan ibadah, dan lain-lain.⁵⁴

3. Dari Segi sosial

Manusia juga Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk makhluk social yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan. Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang jika dipenuhi bermanfaat untuk

⁵⁴ Yanuar Herlambang, *Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia*, TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Vol. 2 No. 1 Desember 2014, hlm.27.

kepentingan orang banyak (kolektif). Kebutuhan ini berkaitan dengan kebersamaan, ketertiban, kenyamanan, kemakmuran, kesejahteraan, dan sebagainya. misalnya, jalan raya, telepon umum, tempat ibadah, rumah sakit, dan lain-lain.

4. Dari sudut individu

Telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Artinya seseorang memiliki kekhasan sendiri sebagai suatu pribadi, seperti telah diketahui pula firman Allah dalam al-Qamr ayat 49 :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya :

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran

5. Dari segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan dalam fisik dan social. Semakin maju tingkat kehidupan, semakin manusia harus berupaya terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan, seni dan olahraga dikembangkan. Semuanya, pada dasarnya, untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya, kendati kerap kali makna kebahagiaan yang dicari seringkali salah tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

6. Dari segi agama

Agama adalah suatu ajaran dimana setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Untuk itu semua penganut agama yang mempercayai ajaran dan melaksanakan ajarannya mereka akan senantiasa melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran tersebut. Manusia tidak bisa dilepaskan dengan agama, ketika manusia jauh dari agama maka akan ada kekosongan dalam jiwanya. Walaupun mungkin kebutuhan materialnya mereka terpenuhi. Akan tetapi kebutuhan batin mereka tidak, sehingga mereka akan mudah terkena penyakit hati.

Keberhasilan yang telah dicapai pada program bimbingan agama Islam ini adalah para waria lebih meningkatkan kualitas kehidupan beragama mereka dan bisa hidup mandiri dengan menyelesaikan kebutuhan mereka sendiri dalam permasalahan hidup sebagai manusia baik hubungan horizontal maupun vertikal, yang dulu mengikuti kegiatan bimbingan agama hanya karena ajakan teman sekarang sudah termotivasi dari dalam diri waria tersebut bahwa agama itu

sangat penting. Kesadaran yang timbul bagi mereka amatlah besar, selain tidak jarang mereka ingin memberikan motivasi bagi orang lain yang normal untuk lebih bersyukur dan memanfaatkan semaksimal mungkin anugrah yang diberikan kepada mereka dan menjaga semua amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Dibalik kekurangan dalam bimbingan yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta tentu hal ini sudah sangat membantu umat Islam dalam berdakwah untuk menanamkan perilaku yang Islami dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mengingatkan kepada kita bahwa berdakwah tidak hanya di kalangan santri, pendidikan, maupun orang biasa saja akan tetapi seseorang yang memiliki perbedaan dengan kita seperti waria salah satunya. Untuk itu dukungan dari berbagai pihak sangatlah dibutuhkan agar terjadi perubahan yang lebih baik.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalakan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta adalah pondok pesantren yang telah memberikan bimbingan agama bagi para waria. Bimbingan agama tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk para santri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta diberikan secara kelompok dan individu. Pemberian bimbingan agama kepada santri waria secara kelompok maupun individu dilakukan setiap hari minggu, yang dimulai dari pukul 15.00 sampai dengan selesai.

Kegiatan yang dilakukan di hari minggu merupakan kegiatan yang sudah lama dilakukan dan menjadi rutinitas sampai sekarang, semua santri wajib mengikuti kegiatan ini karena kegiatan ini tidak hanya sekedar belajar agama akan tetapi dengan adanya kegiatan seperti ini menambah silaturahmi serta kekeluargaan bagi semua santri. Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ini ada empat tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup dan evaluasi.

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ustad membuka dengan salam kemudian santri dan ustad membaca basmallah bersama-sama, menanyakan tentang perkembangan akhlak dan ibadah sehari-hari. dengan menanyakan perkembangan ibadah dan akhlak dapat memotivasi teman-teman yang lain supaya lebih giat lagi dalam menjalankan agama. *(saya itu kalau hari minggu semangat mbak, soalnya mau ketemu sama temen-temen sama*

ustad juga, ustad juga sering nanyain gimana shalatnya, ibadahnya gitu, kalau saya yang masih sulit itu shalat mbak, yang jarang itu isya' sama subuh masih jarang-jarang tapi ya sebisa mungkin saya tetep jalani,, saya juga kalau gak tau tanya sama ustad, ustad gimana ini, saya ada masalah ini, kadang saya juga tanya gimana solusianya klaw pas ada masalah gitu mb).

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti pada awalnya para santri duduk dikelompokkan menjadi lima kelompok, tiga kelompok yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan dua kelompok belum bisa membaca Al-Qur'an dan belajar iqra' yang dibimbing oleh ustad yang bertanggung jawab pada kelompok masing-masing. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh dua orang ustadz, satu ustadz untuk membimbing waria yang sudah bisa baca al-Qur'an dan ustadz yang lainnya membimbing waria yang belum bisa baca al-Qur'an atau baru sampai pada tahap *iqro'*. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan model pembelajaran *sorogan*. Dalam kegiatan ini, tampak tidak ada kesan canggung dari seorang ustadz untuk membimbing para santri wariannya. *(jadi saya dulu pernah belajar TPQ pas kecil mbak memang dulu saya ada pengasuhnya sendiri dan dari kecil memang udah d ajarin agama, saya kan delapan besaudara tapi setiap anak ada pengasuhnya, soalnya memang orang tua saya dulu keturunan, maksudnya memang kraton banget, jadi saya sampek lulus kuliah pun masih bisa baca Al-Qur'an, saya juga sering kalau anak-anak gak ada ustad, saya yang ngajar mereka, pokoknya kalau bisa gak libur ngajinya kecuali ada kegiatan dari luar gitu , kayak kemarin dari UGM sampek malem,ya mohon maaf sebelumnya mbak, memang disini banyak yang belum bisa baca Qur'an jadi ya baru-baru ini bisa baca iqro', mereka dulu juga ada ang pernah sekolah diniyah tapi sekarang udah lupa, makanya memang harus pelan-pelan dan butuh proses, karena mereka gak bisa di paksa).* Wawancara dengan S.R (umur 58 tahun)

Kegiatan selanjutnya adalah membaca shalawat Nariyah yang biasanya dilaksanakan sebelum shalat Maghrib, dipimpin oleh salah seorang ustadz dan dilantunkan secara bersama-sama. Jumlah bilangan shalawat Nariyah ini tidak ditentukan, namun hanya dibatasi oleh waktu, tak lama kemudian mereka melaksanakan shalat Maghrib bersama dengan salah satu ustadz yang bertugas atau terkadang oleh kyai sendiri. .Kegiatan shalat inilah yang menarik untuk diperhatikan, Kyai memberi

kebebasan kepada waria untuk menentukan pilihan Bagi yang merasa nyaman dan khusuk dengan mengenakan mukena dalam shalat, maka mereka di persilahkan mengenyakannya. Dan sebaliknya jika seorang waria merasa nyaman dan khusuk mengenakan sarung, baju koko, dan songkok dalam melakukan ibadah shalat maka di persilahkan mengenyakannya.⁵⁵ *(kalau saya pribadi kalau shalat saya d barisan wanita, dari dulu sampek sekarang saya sudah makek mukena, mungkin beda dengan yang lain mbak, tapi ada juga kalau kesini makek baju cewek ya shalatnya makek mukena mbak, orang tua saya uga sudah tau saya seperti ini, mereka mau menerima saya karena ini juga bukan kemau an saya mbak, ,, ustad juga membebaskan mau pakek apa yang penting mau shalat gitu, disini Alhamdulillah mereka gak harus di suruh tapi atas dasa keinginan mereka mau shalat berjama'ah).* Wawancara dengan S.R (umur 58 tahun)

Kebijakan tersebut diambil oleh kyai sebagai langkah awal agar waria mau untuk beribadah. Karena pada dasarnya waria juga manusia yang mempunyai kebutuhan/kewajiban untuk beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, kebijakan pemberian kebebasan waria untuk memilih menggunakan mukena atau sarung adalah sebagai sebuah strategi/pendekatan agar waria mau beribadah terlebih dahulu, setelah memperhatikan karakteristik waria yang tidak bisa dipaksa. Hal ini sesuai dengan apa yang di ucapkan ustadz Arie bahwa dalam menjalankan ibadah yang penting nyaman bagi mereka. Bagi mereka yang menggunakan sarung, mereka berdiri di barisan pria, bagi yang menggunakan mukena, berdiri dibelakang di barisan perempuan. Kalau mereka tidak nyaman, akan sulit beribadah dengan khusuk. Sebagai manusia, mereka ingin belajar agama serta menjalankan ibadah, sesuai kemampuannya. Ustadz Arie tidak muluk-muluk terhadap kemungkinan mereka jadi lelaki normal. setelah aktif dalam pengajian, yang penting mereka mau beribadah. Walaupun nanti mereka kembali ke kodrat itu merupakan suatu hidayah. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi jika ada yang kurang paham soal materi atau ada yang ingin ditanyakan diluar materi hari ini namun masih tetap tentang keislaman kegiatan ceramah/siraman rohani dari ustadz yang materinya lebih ditekankan pada pemberian motivasi untuk melakukan ibadah. Materi ceramah yang

⁵⁵ Imam Machali, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta, Kasus Di Pondok Pesantren Waria "Senin-Kemis" Yogyakarta*, Jurnal An Nûr, Vol III. No. 2, Agustus 2011, hlm.328.

lebih menekankan pada pemberian motivasi ibadah ini merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh kyai

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ustad menanyakan apakah sudah paham atau belum jika ada yang belum paham maka ustad mengulang penjelasannya kembali. Ustad pun mempersilakan kembali jika ada santri yang masih ingin bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Jika sudah tidak ada yang ditanyakan lagi oleh santri maka ustad akan menyimpulkan materi yang telah disampaikan kemudian ditutup dengan membaca do'a akhir majlis dan hamdalah bersama-sama serta salam oleh ustad. *(saya paling suka di sesi ini mbak banyak anak-anak yang tanya tentang agama, tetang permasalahan wudhu, shalat bahkan juga ada yang masalah pribadi, mereka senang karena ustad neranginnya gampang, apalagi pas nerangi masalah tentang waria, saya dulu sempet takut dengan saya yang seperti ini tapi karena ustadnya ngasih penjelasan sekarang saya gak takut lagi, yang penting saya mau berbuat baik, mau menjalankan ibadah, saya juga di hati ngrasa tenang, adem pas ustad ngasih bimbingan, materi apalagi yang belum saya ketahui,, itu duhh seneng banget saya).*

4. Evaluasi

Pembimbing atau ustad tidak melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan keagamaan terhadap santri, karena prosesnya secara berangsur angsur. Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, para santri pada awalnya tidak mempunyai kesadaran atas kewajibannya dalam menjalankan ibadah, sekarang sudah sedikit mempunyai tingkat kesadaran atas kewajibannya seperti menjalankan shalat lima waktu dan yang lainnya. evaluasi ini juga dikaitkan dengan perlombaan-perlombaan tentang pelajaran agama yang telah dipelajari dan dilakukan pada bulan ramadhan yang diikuti oleh para santri. Santri tidak sadar bahwa perlombaan ini adalah salah satu bentuk evaluasi yang dinilai oleh ustad apakah mereka masih ingat materi yang telah disampaikan dan dijelaskan atau tidak.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan agama untuk para waria ini, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para santri waria yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mereka para waria mengikuti bimbingan tersebut, para santri waria mengaku hidupnya berantakan, hati tidak tenang karena perbuatannya. Akan tetapi setelah masuk pondok pesantren

waria Al-Fatah ini, dan mengikuti bimbingan agama kehidupan santri berangsur membaik dengan hati yang lebih tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai manusia. Ini terbukti semakin giat dalam menjalankan amal ibadah dan menuntut ilmu agama di pondok pesantren waria Al-Fatah di Yogyakarta. Seperti yang dirasakan oleh saudara S.R dan R setelah mengikuti bimbingan agama yang dilakukan oleh para pembimbing (ustadz) di pesantren waria Al-Fatah dia lebih membuka pikiran tentang ajaran agama, khususnya agama Islam, dan lebih tenang hatinya dalam menjalankan kehidupan sebagai waria.

Analisis pelaksanaan bimbingan agama bagi santri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta dalam penelitian ini selain dari unsur terpenting dalam pelaksanaan bimbingan yaitu subyek dan obyek bimbingan juga terdapat aspek lain yang tidak kalah penting diantaranya yang pertama, meliputi aspek tujuan diberikannya bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, kedua ditinjau dari segi metode bimbingan agama yang diterapkan, dan yang terakhir ditinjau dari segi materi bimbingan agama yang diberikan oleh ustadz atau pembimbing kepada yang terbimbing yaitu santri waria.

1. Ditinjau dari tujuan bimbingan agama

Pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta melakukan program bimbingan agama dengan tujuan agar santri waria mampu memahami jati diri mereka sebagai makhluk Allah SWT, yaitu makhluk yang diciptakan dan wajib mengabdikan kepada Allah, serta mengetahui potensi apa yang mereka miliki sehingga dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki agar tidak terjadi keputusasaan bagi kaum waria. Untuk itu bimbingan agama bagi waria ini harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat mewujudkan tujuan pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Tujuan diberikannya bimbingan agama Islam bagi santri waria yakni untuk membantu waria dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam.

Bimbingan agama yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Al-Fatah cukup efektif memenuhi diadakannya sebuah bimbingan agama. Menurut H.M. Arifin, tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.⁵⁶ Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

⁵⁶ Arifin, M.Ed., *pokok-pokok bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 29.

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
 - b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
 - c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
 - d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁵⁷
2. Di tinjau dari materi bimbingan agama

Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aspek Aqidah

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Aqidah merupakan dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya yaitu iman atau keyakinan. Pokok-pokok keyakinan Islam tercantum dalam rukun iman yang menjadi

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz Dzaky., *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220.

ajaran Islam.⁵⁸ Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pematapan mental keagamaan bagi santri waria karena materi ini mencakup masalah-masalah tentang yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Oleh sebab itu materi pertama yang selalu ditanamkan oleh para pembimbing kepada santri adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang mereka hadapi.

b. Aspek Ibadah

Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan olehNya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi, “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.⁵⁹ Aspek ibadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhanNya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Pondok pesantren waria Al-Fatah merupakan tempat yang memfasilitasi para waria untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadah yang berada di pondok pesantren ini diantaranya salat berjamaah baik itu salat wajib maupun salat sunnah. Dalam kegiatan salat para santri diberi kebebasan untuk

⁵⁸ Ali, M.D. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), hlm.199.

⁵⁹ Ali.Imran.*Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak*. (HIKMAH , Vol. VI, No. 02 Juli 2012), hlm. 109.

memilih apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman menggunakan mukena (yang memposisikan dirinya sebagai perempuan) maka ia masuk dalam shaf (barisan salat) perempuan, begitu juga sebaliknya.

(“jadi disini itu mbak kalau shalat ya senyamannya kita, kalau mau makek mukena ya pakek, kalau memang mau pakek sarung juga gak papa, kayak saya gini kan saya lagi di posisi makek baju cowok ya saya kalau shalat ya kaya cowo, tapi kalau saya dandan gitu ya , makek mukena”). Wawancara dengan (R: 29 tahun)

c. Aspek Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad Saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Adapun tujuan secara umum diberi materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi waria tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka, termasuk kewajibannya beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mematuhi segala peraturan Negara yang sudah ditetapkan.

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi para santri waria diikuti oleh seluruh santri waria yang dilaksanakan setelah melaksanakan jamaah sholat ashar. Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dipakai oleh para ustadz dalam membimbing untuk para santri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode langsung. Yaitu bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan santri waria di tempat dan waktu secara bersamaan. Pada kegiatan bimbingan agama islam yang paling dominan dilakukan adalah kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat, puasa, wudhu, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, membaca iqra' dan yang lainnya, hal ini karena kebanyakan santri masih belum mengetahui sepenuhnya pada saat masa kecilnya hanya sekilas ataupun dasarnya saja.

Di pondok pesantren waria Al-Fatah ini ada hal yang cukup menarik menurut penulis dalam penyampaian materi peribadahan *ubudiyah* yaitu tentang busana dalam salat, dalam kegiatan salat para santri diberi kebebasan untuk memilih apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman menggunakan mukena (yang memposisikan dirinya sebagai perempuan) maka ia masuk dalam shaf (barisan salat) perempuan, sebaliknya bagi yang memakai sarung (memposisikan dirinya sebagai laki-laki) maka ia masuk dalam shaf (barisan dalam salat) laki-laki. Sama halnya yang dikatakan oleh saudara.R, (29).

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan agama Islam untuk santri waria ini, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para santri yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para santri mengaku hanya sedikit sekali menguasai materi tentang agama Islam, tetapi setelah mengikuti bimbingan ini, pengetahuan santri tentang agama Islam secara berangsur bertambah dalam melaksanakan keseharian mereka dan semakin termotivasi untuk terus belajar tentang agama.

Mengenai output dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah, Yogyakarta, para santri mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi beribadah kurang bisa dikatakan tidak pernah, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di pondok pesantren waria Al-Fatah, Yogyakarta kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Menurut para santri, materi yang disampaikan oleh para pembimbing juga memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para waria yang berhasil mempengaruhi dan menambah motivasi dalam menjalankan agama islam yang sesuai dengan kebutuhan kaum waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah kebutuhan santri akan agama, kebutuhan memperoleh pendampingan, kebutuhan santri akan sosialisasi, kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri, dan keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: kemampuan pesantren mengelola kegiatan, kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustadz, dukungan dan apresiasi positif dari masyarakat sekitar, adanya dermawan yang membantu pesantren, serta dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat. Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ada empat tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup dan evaluasi.1) Pada kegiatan awal ustad membuka dengan salam 2) Kegiatan inti berupa kegiatan mengenai keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, doa-doa, berzikir, membaca sholawat dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi atau ceramah.3) Pada kegiatan penutup ustad mengulang penjelasannya kembali. 4) Kegiatan evaluasi, kegiatan evaluasi ini juga dikaitkan dengan perlombaan-perlombaan tentang pelajaran agama yang telah dipelajari.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian tentang Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Terus ditingkatkan dan dipertahankan program pelayanan bimbingan agama Islam untuk waria, kegiatannya ditambah lagi supaya bisa mendalami agama islam seperti pembacaan sholawat, ataupun yang lainnya, supaya lebih dekat dengan Rosullah SAW.

2. Kepada pembimbing Agama Islam

Pembimbing agama islam janganlah merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan misi dakwah bimbingan agama Islam untuk waria dibutuhkan tenaga ekstra kesabaran perhatian lebih dan keuletan dalam menyampaikan bimbingan agar berhasil apa yang diinginkan. Selain tidak menyinggung hati semua santri, akan lebih baik lagi mungkin materi dibuat berbeda seperti pembacaan diba', sholawat ataupun yang lainnya supaya tidak begitu membosankan

3. Kepada seluruh santri waria

Kepada seluruh santri waria tetap semangat dalam belajar bimbingan agama islam, jangan menyerah untuk terus mendalami agama, karena waktu tidak bisa kembali,

4. Kepada mahasiswa

Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan penyuluhan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam mengembangkan skill dan kemampuan keilmuan yang dimilikinya dalam aplikasi praktis kehidupan karena lapangan kajian yang dipergunakan untuk disiplin ilmu sosial yang sangat luas. selain itu mahasiswa fakultas dakwah bisa lebih mengembangkan lagi mad'u dalam

berdakwah, yakni tidak hanya di kalangan umum saja akan tetapi bisa di kalangan waria maupun yang lainnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah swt. atas karunia dan kenikmatan yang telah diberikan kepada peneliti yang tak ternilai harganya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan maksimal dan doa dari semua pihak. Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya, untuk itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat kan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dan untuk semua pihak demi pengembangan selanjutnya untuk dapat dijadikan pelajaran serta mendapatkan ridlo dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodiet. 2013. *Data dan metode pengumpulan data penelitian*. Solo:Pusaka.
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta : Zaman.
- Ali, M. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwisol, 2016. *Psikologi Kepribadian*, Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arfanda, Firman dan Sakaria. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 19
- Azhar Basyir, Ahmad. 2003. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Arifin, M, 1979. *pokok-pokok bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin dan Kartikawati.1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*.Jakarta: LP3ES.
- Bakran, Adz Dzaky. 2004. *Hamdani Konseling dan Psikoterapi Islam*.Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Bayrak, Tosun dkk.2007. *Energi Ibadah*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Dewan Bahasa Dan Pustaka Brunei Darussalam.2003.*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*.
- Departemen Sosial RI. 2008. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Habiiballah, Shuniyya Ruhama. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hasil wawancara dengan renata. 17 september 2020
- Hasil wawancara dengan Nur Ayu,.17 september 2020
- Hasil wawancara dengan Shinta Ratri. 18 september 2020
- Hasil wawancara dengan Yhuni shara 18 september 2020
- Hidayanti, Ema. 2004. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota*, Ringkasan Hasil Penelitian, IAIN Semarang,

- Imran, Ali.2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak*, HIKMAH. 4(2).
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam :Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Ruhama.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKIS.
- Koeswinarno. 1993. “*Komunikasi Sosial Kaum Minoritas: Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta*”. Toyota Foundation.
- Karinina, N. 2007.*Penyimpangan identitas dan peran gender pendekata penelitian masalah kesejahteraan sosial waria. Jurnal Informasi*, 12 (1). 45.
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), ISSN 1693-8054.66.
- Mintarsih, Widayat. 2017. Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan, *Sawwa*, 12(2),284.
- Munir, Amin. 2010. *Samsul Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Musnamar, Tohari *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press. 1992.
- Munawwir, KH. A. Warson. 1997.*Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nadia, Zunly. 2005. *waria laknat atau kodrat ?*, Yogyakarta :Pustaka Marwa.
- Nadia, Zunly. 2002. Telaah terhadap hadits-hadits Waria, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Nurul Listyani, Yulinda dkk, 2014 *Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*,*Tarbawy*, 1(1),
- Nurkhasanah, Yuli. 2016. Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak. *Sawwa*, 12(1),11.
- Padmiati, Etty Dan Sri Salmah. 2011.*Waria Antara Ada Dan Tiada*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Pusat Pembinaan Bahasa, 2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

- Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. 2005. *Waria Dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Penyusun Tim. 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang : UIN Walisongo.
- Penyusun Tim. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruhama Habiballah, Shuniyya. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku*. Yogyakarta: Galang Press.
- Prayitno dan Erman Amti, 1995. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang : pustaka rizki putra.
- Rahman Shaleh, Abdul dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rasjid, Sulaiman. 2014. *Fiqih Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ridwan, Hasan. 2009. *Fiqih Ibadah*. Bandung : Pustaka Setia. 2009.
- Rustandi, Dudi. 2012. Komunikasi Religius Waria. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 15 (1), 42.
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dkk. 2014. Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak. *Sawwa*, 12(2), 220.
- Saerozi, 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *metodologi penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *metodologi penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo. 2007. *Anwar Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang : CV Cipta Prima Nusantara.
- Syafaat. Aat Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Safri, Arif Nuh. 2014. "Pesantren Waria Seini-Kamis al-Fatah Yogyakarta (Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria)," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.*, 15(20), 16.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada.

W.S, Winkel. 1989.*Bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah*, Jakarta: gramedia.

LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

Gambar 1



Silaturrahim sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fatah di Yogyakarta. (16 September 2020)

Gambar 2



Penjelasan oleh ketua pondok pesantren waria mengenai surat izin.

Gambar 3



Wawancara dengan santri pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Gambar 4



Wawancara dengan santri pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.(18 September 2020)



Gambar 5



Wawancara dengan santri pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. (19 September 2020)

Gambar 6



Wawancara dengan ketua pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. (19 September 2020)

Gambar 7

Kegiatan keagamaan



**Kegiatan shalat magrib
berjama'ah (20 September
2020)**



**Lomba adzan dalam rangka
milad pondok pesantren yang
ke 13 (13 September 2020)**



**Lomba kaligrafi oleh santri
waria Al-fatah (13 September
2020)**



**Kegiatan diskusi sebelum
shalat isya'**



**KEGIATAN HARI MINGGU SORE
PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE
YOGYAKARTA INDONESIA TAHUN 2020**

Jam	Jenis kegiatan
15.00-16.00	Shalat Asar dan arisan mingguan
16.00-17.45	Belajar yang terbagi dalam kelas Al-Qur'an dan kelas Iqra'. Dan belajar menulis arab, hafalan juz amma, hafalan doa-doa dll.
17.45-18.00	Persiapan salat Magrib berjamaah
18.00-18.05	Adzan dan membaca shalawatan
18.05-18.15	Shalat berjamaah dan dzikir
18.15-19.10	Pengajian/ngaji kitab/dialog/baca yasinan
19.10-19.20	Shalat Isya' berjamaah dan dzikir
19.20-20.00	Makan malam bersama

**Kegiatan hari minggu sore
pondok pesantren waria Al-
Fatah kotagede Yogyakarta**



**Buku tentang santri waria
(19 september 2020)**

Draf Wawancara dengan saudara :

Nama : Ibnu Wibisono (renata)

Umur : 29 Tahun

Pertanyaan	Jawaban
Sudah berapa lama anda menjalani hidup sebagai waria/ anggota pondok pesantren	<i>Saya udah disini sejak 2010, dulu kan saya kerjanya seperti itu ya pengen aja mbak memperbaiki diri, masa hidup saya seperti ini terus</i>
Pengalaman atau kegiatan yang anda lakukan sebelum menjadi waria	<i>Dulu saya kerja mbak di kafe, di salon juga pernah, tapi dulu pernah ada kejadian mbak,, pas di salon ada yang gak mau katanya saya kayak banci gitu</i>
Awal tahu pondok pesantren waria darimana	<i>Dari temen mbak, katanya disini ada perkumpulan waria gitu</i>
Yang membuat tertarik bergabung dengan pondok pesantren	<i>Ya yang membuat saya tertarik seperti yang sudah saya sampaikan tadi mbak masa hidup saya gini-gini terus pengen berubah saya</i>
Motivasi apa yang membuat anda tertarik sekaligus belajar agama	<i>yang pasti dari diri saya sendiri mbak, dulu saya yang jarang shalat sekarang Alhamdulillah udah maulah walaupun ada yang masih saya tinggalkan hehe</i>
Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di pondok pesantren	<i>Kegiatannya alhamdulillah baik, biasanya di mulai di hari minggu sampai selesai kegiatannya ya dari habis ashar itu belajar al-Qur'an, terus nanti ada ceramah juga</i>
Perasaan setelah bergabung dan mengikuti kegiatan agama di pondok pesantren	<i>Ya senang mbak,, setelah mengikuti ki atine adem gitu, apalagi kalau banyak masalah itu setelah itu shalat duh atinya jadi tenang tentram gitu,</i>

<p>Apa yang sudah anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan di pesantren</p>	<p><i>Yang saya dapatkan mungkin yang dulu saya gak tau mengenai agama sekarang sedikit lebih tau kaya puasa, caranya wudhu dan yang lainnya</i></p>
<p>Adakah rasa jenuh atau males saat mengikuti kegiatan agama</p>	<p><i>Gak ada si mbak kalau rasa jenuh, seneng malah saya</i></p>
<p>Apa yang membuat anda bertahan sampai sekarang untuk mengikuti kegiatan di pesantren</p>	<p><i>Ya saya itu seneng kalau pas pak ustaz ceramah banyak motivasi dari beliau</i></p>
<p>Apakah anda menerapkan apa yang sudah ustadz berikan kepada anda</p>	<p><i>Alhamdulillah sedikit sedikit walaupun belum semua</i></p>
<p>Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga sampai di titik sekarang</p>	<p><i>Dari diri saya sendiri mbak soalnya keluarga juga gak tau kalau saya seperti ini,ibu saya pun gak tauu mbak, taunya saya kerja gitu</i></p>
<p>Dengan anda yang sekarang apakah keluarga mau menerima</p>	<p><i>Keluarga saya gak tau mbak, taunya saya kerja tapi ya kalau pulang saya makek busana cowok, kalau pas jadi waria y saya makek cewek mbak, dulu sempet dimarahin sama om saya katanya malu-maluin keluarga nek kamu gayane kyo ch wedok ngno kuwi, sebenrnya saya kasian sama ibu saya, sering d tanyain sama tetangga “anakmu kok ora rabi-rabi?ya mau gimana lagi saya masih nyaman dengan yang sekarang dan saya juga gak ada perasaan sama cewek</i></p>
<p>Apa harapan anda untuk pesantren ke depannya</p>	<p><i>ya semoga kedepanya lebih baik lagi,terus maju pokoknya doa yang terbaik lah</i></p>
<p>Mau nggak sholat atau belajar sholat</p>	<p><i>Mau si tapi aku gak ada yang hafal, kalau nyanyi bisa kalau sholat dulu pernah</i></p>

DATABASE SANTRI WARIA

PONDOK PESANTREN WARIA “ AL-FATAH “ KOTAGEDE YOGYAKARTA

No	Nama	USIA					Daerah asal		Tempat / Tanggal Lahir	Pendidikan					
		<15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	>45	Luar	DIY		T	S	S	S	P	Kemampuan Membaca Latin & Lainnya
1	Nurya Ayu Bunga Kamboja					1		1	Yogyakarta, 19 Desember 1969			1			Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
2	Ahmad Yasin (Endang)					1	1		Purworejo, 9 April 1969		1				Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar
3	Rasikin (Sisri)					1	1		Purwogondo, 14 Juli 1967		1				Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
4	Ines Cntya Bela			1			1		Sukoharjo, 24 Oktober 1985			1			Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang
5	Nonica Denadya E (Oik)			1				1	Yogyakarta, 4 Januari 1989				1		Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang

6	Nur Kayla			1		1		Mataram, 14 Desember 1991			1		Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar
7	Rully Mallay					1	1	Surabaya, 24 Maret 1961				1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang
8	Eva Warisman					1	1	Bandung, 21 Juli 1964		1			Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
9	Ridwan (Oki)			1		1		Riau, 14 Pebruari 1976				1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Lancar
10	Wulan Agustian					1	1	Tasikmala ya, 21 Maret 1965		1			Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang
11	Ari Pardiana					1	1	Yogyakarta, 22 Juni 1964				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
12	Tutik					1	1	Yogyakarta, 8 Agustus 1969			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
13	Rina					1	1	Medan, 30 Juli 1961			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum

							1986						Bisa Iqra : Belum Bisa
29	Wisnu Setiawan (Inul)			1			1	Jakarta, 26 Agustus 1971			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
30	Julianto (Sasa)				1	1		Klaten, 27 Juli 1966			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
31	Alya Putri Rahmadani			1			1	Yogyakarta, 26 Nopember 1989				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
32	Lenny (Lulux)			1			1	Purworejo, 7 Juni 1986				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
33	Agus Betty				1		1	Yogyakarta, 11 Agustus 1964			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
34	Tri Gumoro Condro (Sandra)				1		1	Yogyakarta, 15 Oktober 1964			1		Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
3	Febi			1			1	Medan, 4				1	Latin : Lancar

5	Andika							Desember 1982					Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
3 6	Vera Enindrade wi				1	1		Klaten, 4 Januari 1967				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang
3 7	Shinta Maharani			1		1		Kutoarjo, 5 Juli 1988				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang
3 8	Fahry (Shinta Medan)				1	1		Medan, 21 September 1960				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
3 9	Dolly				1	1		Palemban g, 25 Pebruari 1963				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang
4 0	Nining Mawan				1	1		Medan, 27 Agustus 1968				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa
4 1	Helmi Laura			1		1		Surakarta, 23 Juli 1987				1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa

4 2	Maya Tongtong					1	1	Wonosari, 2 mei 1966			1				Iqra blm bisa
--------	------------------	--	--	--	--	---	---	----------------------------	--	--	---	--	--	--	---------------

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Imroh Atus Soleha

Tempat dan tanggal lahir : Gunung Raya, 01- Desember – 1998

Alamat lengkap : Blok VII, Ds. Mekar Sari, Kec. Warkuk Ranau Selatan, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan, Palembang, Sumatra Selatan.

No Hp : 081225652909

Email : imroatussolehah635@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal Non Formal

1. SD Negeri 2 Gunung Raya
2. SMP Negeri 2 Warkuk Ranau Selatan
3. MA Negeri Nglawak Kertosono Nganjuk
4. UIN Walisongo Semarang
5. Ponpes Al-Falah, Nganjuk Jawa Timur
6. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo
7. PPTQ Nurul Anwar, Kalipancur Semarang

